

**HUBUNGAN ANTARA BAHASA CINTA DENGAN KOMUNIKASI PADA
SUAMI ISTRI YANG BEKERJA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

**Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi
(S.Psi)**



Rindang Sekar Kinanti

1907016122

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

TAHUN 2023

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : HUBUNGAN ANTARA BAHASA CINTA DENGAN KOMUNIKASI PADA
SUAMI ISTRI YANG BEKERJA
Penulis : Rindang Sekar Kinanti
NIM : 1907016122
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dosen Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo pada tanggal 8 September 2023 dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar strata I dalam Ilmu Psikologi (S.Psi).

Semarang, 14 September 2023

DEWAN PENGUJI

Penguji I

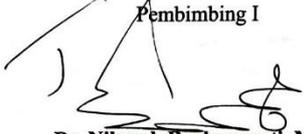
Penguji II


Dr. Widiastuti, M.Ag
NIP. 197503192009012003
Penguji III


Nadva Arivani H. N., M.Psi, Psikolog
NIP. 199201172019032019
Penguji IV


Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag
NIP. 196006151991031004
Pembimbing I


Lainatul Mudzkiyyah, M.Psi, Psikolog
NIDN: 2003058802
Pembimbing II


Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si
NIP : 198002202016012901


Nadva Arivani H. N., M.Psi, Psikolog
NIP. 199201172019032019

PERNYATAAN KEASLIAN

yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : RINDANG SEKAR KINANTI

NIM : 1907016122

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“HUBUNGAN ANTARA BAHASA CINTA DENGAN KOMUNIKASI PADA SUAMI
ISTRI YANG BEKERJA”**

Secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/Karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya

Semarang, 14 September 2023



Rindang Sekar Kinanti

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA BAHASA CINTA DENGAN KOMUNIKASI PADA
SUAMI ISTRI YANG BEKERJA

Nama : Rindang Sekar Kinanti

NIM : 1907016122

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,


Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si
NIP

Semarang, 10 Agustus 2023
Yang bersangkutan


Rindang Sekar Kinanti
NIM. 1907016122



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA BAHASA CINTA DENGAN KOMUNIKASI PADA
SUAMI ISTRI YANG BEKERJA
Nama : Rindang Sekar Kinanti
NIM : 1907016122
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Nadya Ariyani Hasanah Nurriyatiningrum, M.Psi, Psikolog
NIP. 199201172019032019

Semarang, 9 Agustus 2023

Yang bersangkutan

Rindang Sekar Kinanti
NIM. 1907016122

KATA PENGANTAR

Al-hamdulillaahi robbil-'alamin, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, karunia dan hidayah-Nya yang selalu diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan *syafa'atnya* di *yaumul qiyamah* kelak. *Amin ya robbal'alamin*.

Skripsi yang berjudul “Hubungan antara Bahasa Cinta dengan Komunikasi pada Suami Istri yang Bekerja” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. terselesaikannya skripsi ini tidak hanya karena jerih payah penulis sendiri melainkan juga adanya bantuan dari berbagai banyak pihak, di mana pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Secara khusus saya sampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Syamsul Maarif M.Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

3. Ibu Wening Wihartati, S. Psi., M.Si, selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Psikologi dan pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mendampingi, membimbing dan mengarahkan penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum. M.Psi., Psikolog, selaku pembimbing II serta dosen wali yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mendampingi, membimbing dan mengarahkan penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih pula telah selalu menyemangati dan mendengarkan keluhan penulis
6. Seluruh Dosen Psikologi dan Kesehatan beserta staff Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu, pengetahuan, dan pengalaman.
7. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan segala dukungan dan doa, serta adik penulis yang selalu menjadi penyemangat serta penghibur bagi penulis.
8. Alief Fita Aulia selaku teman saya yang selalu ada untuk menyemangati serta menemani penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini
9. Teman-teman penulis, Haris, Vista, Wulan, Agus, Fauzi, Ayu, Bel, Siska, Noor dan Ifa yang sudah selalu memberikan dukungan dan membantu proses pelaksanaan penelitian

10. Rindang Sekar Kinanti, diri saya sendiri. Terimakasih telah selalu berusaha dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai, serta terimakasih selalu menikmati semua proses yang perlu dilewati. Sekali lagi, terimakasih sudah bertahan

11. Semua pihak yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya dan semoga bermanfaat bagi kita semua.

Amin.

Semarang, 14 Agustus 2023



Rindang Sekar Kinanti

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra’d:11)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABTRACT	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Keaslian Penelitian	10
BAB II.....	16
LANDASAN TEORI.....	16
A. Komunikasi	16
C. Hubungan Bahasa Cinta dengan Komunikasi	35
D. Hipotesis.....	39
BAB III	40
METODE PENELITIAN.....	40
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	40
C. Sumber dan Jenis Data	42
D. Tempat dan Waktu Penelitian	42

E.	Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	42
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	44
G.	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	49
H.	Teknik Analisis Data	51
BAB IV		53
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		53
A.	Pelaksanaan Penelitian	53
B.	Deskripsi Subjek Penelitian	53
C.	Deskripsi Data Penelitian	55
D.	Hasil Penelitian	57
E.	Pembahasan	61
BAB V		67
PENUTUP.....		67
A.	Kesimpulan.....	67
B.	Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA		68
LAMPIRAN.....		75

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kriteria Penilaian Skala	45
Tabel 2 Blueprint Bahasa Cinta	46
Tabel 3 Sebaran Skala Bahasa Cinta Setelah Uji Coba	47
Tabel 4 Blueprint Komunikasi	48
Tabel 5 Sebaran Skala Komunikasi Setelah Uji Coba	49
Tabel 6 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	52
Tabel 7 Hasil Uji Deskriptif	55
Tabel 8 Rentan Skor Bahasa Cinta	56
Tabel 9 Kategori Skor Bahasa Cinta	56
Tabel 10 Rentang Skor Komunikasi	57
Tabel 11 Kategori Skor Komunikasi	57
Tabel 12 Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	58
Tabel 13 Uji Linearitas	59
Tabel 14 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	60
Tabel 15 Hasil Uji Korelasi Bahasa Cinta dengan Komunikasi	60

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.....	75
LAMPIRAN 2.....	81
LAMPIRAN 3.....	84
LAMPIRAN 4.....	90
LAMPIRAN 5.....	92
LAMPIRAN 6.....	93
LAMPIRAN 7.....	94
LAMPIRAN 8.....	95

ABTRACT

Married life requires more intimate and intense communication. So building communication in the marriage relationship is something that must be cultivated and accustomed to by both the husband and the wife. In interacting, humans need a means of communication, namely language. As a form of showing his love for his partner, there is also the concept of love language. Each individual usually tends to have a different main love language, and this is what often makes a couple confused or doesn't understand what their partner wants to communicate. This study aims to empirically examine the relationship between love language and communication between a working husband and wife. This study uses a correlational quantitative method with 167 samples. The results of the study show that there is a relationship between the love language and communication between a working husband and wife because it has a correlation coefficient of 0.755 with a significance of $0.00 < 0.01$. So it can be concluded that the correlation between love language and communication between a working husband and wife is 75.5%.

Keywords: *love languages, communication*

ABSTRAK

Kehidupan pernikahan memerlukan komunikasi yang lebih intim dan intens. Sehingga membangun komunikasi pada hubungan pernikahan merupakan hal yang harus diusahakan serta dibiasakan baik dari pihak suami maupun pihak istri. Dalam berinteraksi tersebut manusia memerlukan sarana komunikasi yaitu bahasa. Sebagai bentuk menunjukkan rasa cintanya terhadap pasangan terdapat pula sebuah konsep bahasa cinta. Setiap individu biasanya cenderung memiliki bahasa cinta utama yang berbeda-beda, dari hal inilah yang tidak jarang membuat suatu pasangan bingung atau kurang mengerti dengan apa yang sebenarnya ingin dikomunikasikan oleh pasangannya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara bahasa cinta dengan komunikasi pada suami istri yang bekerja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, dengan sampel sebanyak 167 sampel. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara Bahasa cinta dengan komunikasi pada suami istri yang bekerja, dikarenakan memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,755 dengan signifikansi $0,00 < 0,01$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa korelasi antara bahasa cinta dengan komunikasi pada suami istri yang bekerja yaitu sebesar 75,5%.

Kata Kunci : *bahasa cinta, komunikasi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial di mana manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa dibantu oleh orang lain. Bentuk perwujudan sebagai makhluk sosial tersebut manusia dapat menjalin hubungan baik dengan sejenis maupun dengan lawan jenis mereka. Erikson mengungkapkan bahwa dalam hidupnya, manusia mengalami tahapan perkembangan. Tahap perkembangan tersebut terjadi selama dari bayi hingga usia lanjut, terdapat delapan tahapan dalam perkembangan ini di mana pada setiap tahapan terdapat krisis ataupun konflik (Erikson, 1989). Krisis atau konflik tersebut harus dihadapi dan diselesaikan sehingga perkembangan dapat berjalan secara normal.

Undang-Undang nomor 16 Tahun 2019, menyebutkan batasan usia menikah yaitu 19 tahun baik bagi perempuan maupun laki-laki. Batasan umur tersebut diperbarui guna melindungi kesehatan calon pengantin. Berdasarkan batasan menikah tersebut seseorang yang telah menginjakkan pada umur 19 tahun termasuk di dalam tahapan ke 6 tahap perkembangan Psikososial Erikson. Pada tahapan perkembangan tersebut berupa *intimacy vs isolation*, agen sosial yang membantu pada tahapan ini yaitu kekasih, suami ataupun istri, serta sahabat (Erikson, 1989). *Intimacy* merupakan bentuk dari kedekatan, kejujuran, dan cinta. *Intimacy* merupakan hubungan timbal balik yang membutuhkan kemampuan dalam berbagi, mendengar, mendukung, dan terbuka. Mendukung dan terbuka sendiri merupakan salah satu aspek yang

terdapat dalam komunikasi. Apabila individu berhasil pada tahap ini maka akan terciptanya rasa cinta dan kebersamaan, namun apabila kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi maka akan muncul perasaan kesepian, kesendirian, dan perasaan tidak berharga.

Menjalin hubungan dengan lawan jenis dibutuhkan sebuah komunikasi. Komunikasi merupakan proses yang terjadi apabila individu memberikan sebuah pengertian, kabar, ataupun informasi dengan berbagai cara kepada individu lain dan individu tersebut memberikan respons terhadap informasi yang didapatnya tersebut (Lestari dalam Purba dkk., 2021: 87). Dalam menjalin hubungan baik dengan lawan jenis hubungan tersebut dapat terjalin dikarenakan mereka memiliki keinginan untuk dicintai dan mencintai lawan jenis (Husna, 2019: 1).

Lebih jauh perihal komunikasi ialah sumber kehidupan dalam sebuah hubungan, mencakup dalam bentuk komunikasi yang menginformasikan, menjelaskan, mempengaruhi, dan membangun keintiman antar individu ketika berhubungan (Mathis, dalam Angin & Yeniretnowati, 2021: 174) diketahui juga bahwasanya komunikasi dibutuhkan dalam menjalani sebuah hubungan untuk mencapai hubungan yang harmonis terlebih dalam hubungan pernikahan (Aulia dkk., 2022:104). Pada saat menjalani kehidupan pernikahan diperlukan komunikasi yang lebih intim dan intens, sehingga membangun komunikasi pada hubungan pernikahan merupakan hal yang harus diusahakan serta dibiasakan baik dari pihak suami maupun pihak istri. Komunikasi tersebut harus seimbang tanpa adanya tumpang tindih dan dominasi dari salah satu

pihak. Di tengah proses dari hubungan pernikahan, karena pada dasarnya setiap orang harus mampu mengembangkan komunikasi yang efektif yang mempertemukan dua pribadi di dalam keutuhan keduanya dan merangsang pertumbuhan peranan serta tanggung jawab. Terjadinya kegagalan dalam memasuki proses yang positif dalam hal komunikasi juga akan berpengaruh terhadap kehidupan pernikahan (Susabda 2008:57).

Komunikasi yang efektif dapat memberikan suami dan istri sebuah peluang dalam menghindari situasi yang tidak diinginkan (Marheni, 2019: 16). Situasi tersebut dapat berupa situasi yang merusak hubungan dan berakibat pada pernikahan menjadi tidak harmonis. Komunikasi yang efektif dapat membangun suasana pada hubungan suami istri akan menjadi hangat, pengertian, dan penuh kasih sayang. Sehingga dari hal tersebut suasana rumah tangga akan menjadi akrab dan ceria. Pernikahan yang memuaskan ataupun bahagia merupakan dambaan dari setiap pasangan suami istri dikarenakan pernikahan tersebut dapat menentukan bagaimana kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang (Ghufron & Suminta, 2018: 144). Dari hal tersebut pula diketahui bahwa hubungan tersebut dapat tercipta apabila suami dan istri memiliki komunikasi yang efektif

Berdasarkan Undang-undang Perkawinan, rumah tangga yang bahagia merupakan rumah tangga yang rukun, saling menghargai, penuh pemaaf, saling menghormati, saling menerima serta saling mencintai (Darajat, 1975). Sebuah komitmen dapat saja berubah seiring berjalannya waktu. Problematika dalam rumah tangga dapat menimbulkan perubahan serta pasang surut dalam

rumah tangga (Musaitir, 2020:153). Perubahan tersebut dapat terjadi dikarenakan banyak hal salah satunya yaitu terdapat masalah dalam komunikasi mereka sehingga menyebabkan komunikasi mereka tidak efektif. Masalah dalam komunikasi tersebut dapat berupa perselisihan. Perselisihan dapat menyebabkan perceraian pada rumah tangga. Pengadilan Agama Jakarta Pusat memaparkan beberapa penyebab terjadinya perceraian yaitu di antaranya perselisihan dan pertengkaran, ekonomi, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga dan lainnya. Permasalahan-permasalahan tersebut memang tidak dapat dielakkan, sehingga permasalahan tersebut perlu untuk dikurangi ataupun diselesaikan guna mencapai tujuan berumah tangga (Fatmawati dkk., 2018: 166).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebanyak 447.743 kasus perceraian di mana data tersebut hanya mencakup untuk data perceraian dalam agama Islam saja. Hal ini ditarik sebagai sebuah permasalahan bahwa angka perceraian yang cukup tinggi dapat menjadi hal yang penting untuk diperdalam dalam sebuah penelitian, di mana berdasarkan pemaparan data di atas penyebab terbesar terjadinya perceraian yaitu perselisihan dan pertengkaran. Diketahui pula dalam membangun rumah tangga yang harmonis tidaklah mudah, salah satu cara membentuk pernikahan yang harmonis yaitu dengan adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri dengan menciptakan komunikasi yang efektif (Khurin'in dkk., 2022). Komunikasi yang efektif dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perselisihan dan pertengkaran tersebut dapat diminimalisir. Diasosiasikan

dengan komunikasi yaitu sebagai salah satu unsur penting dalam terjadinya sebuah interaksi.

Berdasarkan hasil pra riset yang peneliti lakukan pada 31 Januari 2023 mengenai komunikasi pada suami istri yang bekerja dengan jumlah subjek sebanyak 7 orang yang dilakukan di Bengkulu dan Semarang dengan menggunakan teknik wawancara, menunjukkan beberapa subjek mengalami permasalahan pada variabel komunikasi. Mayoritas subjek mengalami permasalahan dalam dua aspek pada variabel komunikasi. Aspek-aspek yang digunakan yaitu *openness*, *empathy*, *supportiveness*, *positiveness* dan *equality*.

Sebanyak 6 subjek mengalami permasalahan dalam aspek *openness*. Pada aspek tersebut subjek mengatakan bahwa terdapat beberapa afeksi yang masuk dalam kriteria *love language* yang menjadi penyebab terganggunya komunikasi. Para subjek ingin untuk diberikan bentuk afeksi seperti yang mereka inginkan namun mereka memilih untuk memendam hal tersebut dan tidak mengkomunikasikannya dengan pasangannya. Contohnya seperti saat subjek menginginkan waktu mengobrol bersama atau menghabiskan waktu bersama yang mana hal tersebut termasuk *dalam love language quality time*, sebenarnya subjek menginginkan hal tersebut, namun terkadang subjek memendamnya dikarenakan kondisi keadaan yang ada. Contoh lain pada aspek ini yang diungkapkan oleh subjek yaitu terdapat subjek yang pernah merasa tidak nyaman dengan bentuk afeksi yang diberikan oleh pasangannya namun subjek segan untuk memberitahukan hal tersebut. Bentuk afeksi yang diberikan oleh pasangannya yaitu sebuah pelukan, Subjek juga memaparkan

kenapa subjek merasa tidak nyaman yaitu dikarenakan subjek sedang merasakan tidak *mood*. Pelukan sendiri diketahui bahwa termasuk dalam *love language physical touch*.

Permasalahan juga muncul pada aspek *empathy*, di mana terdapat 2 subjek yang mengungkapkan bahwa pasangannya tidak peka dan pasangannya harus terus menerus diberitahu. Hal tersebut membuat subjek merasa lelah sehingga sekarang ini subjek lebih memilih untuk diam dan tidak mengatakan mengenai apa yang subjek inginkan. Permasalahan lain juga muncul pada aspek *supportiveness*, sebanyak 3 subjek menyatakan permasalahan tersebut. Bahwa mereka terkadang merasa tidak nyaman dengan beberapa bentuk dukungan yang diberikan oleh pasangannya. Contoh permasalahan yaitu terdapat subjek yang diberikan barang dalam bentuk *surprise* namun subjek kurang suka dengan barang tersebut dan segan untuk mengatakannya. Memberikan barang dalam bentuk *surprise* kepada pasangan sendiri termasuk dalam *love language receiving gift*.

Pada aspek *equality* terdapat 3 subjek yang mengalami permasalahan tersebut, beberapa permasalahan yang muncul yaitu terdapat beberapa subjek yang banyak memendam ketika pasangannya melakukan sesuatu yang tidak mereka sukai. Sebagai contoh terdapat subjek yang lebih memilih diam, menangis, cemberut, cuek dan acuh tak acuh. Dari hal tersebut, tidak melakukan komunikasi secara efektif serta tidak pada hal yang diinginkan dapat mengganggu komunikasi pada sebuah hubungan, maka dari itu penting

untuk adanya penelitian lebih mendalam terkait dengan keterhubungan antar variabel secara lebih jauh.

Manusia merupakan makhluk yang berinteraksi dengan manusia lain. Dalam berinteraksi tersebut manusia memerlukan sarana komunikasi yaitu bahasa (Devianty, 2017:227). Bahasa sendiri digunakan dalam menyampaikan berbagai hal seperti ide, pikiran ataupun perasaan. Sehingga dengan adanya bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan mudah antara satu sama lain. Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang terorganisasi sebagai bentuk satuan yang terdiri dari kata, kelompok kata, klausa dan kalimat yang diungkapkan secara tulisan maupun secara lisan (Wiratno & Santosa, 2011: 1.2). Bahasa sendiri dibedakan menjadi dua yaitu verbal dan non verbal. Bahasa sendiri juga dipengaruhi oleh banyak hal sehingga dapat banyak memunculkan perbedaan dalam hal memersepsikan bahasa tersebut. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa salah satu faktor komunikasi yang dapat menjadi penentu apakah komunikasi tersebut efektif atau tidak yaitu bahasa.

Sebagai bentuk menunjukkan rasa cintanya terhadap pasangan terdapat pula sebuah konsep bahasa cinta. Konsep bahasa cinta Chapman (2010: 7) merupakan konsep yang populer dikenal oleh masyarakat luas. Terdapat lima tipe bahasa cinta yang menjadi salah satu indikator seseorang merasa dicintai. Bahasa cinta terdiri dari *words of affirmation* (mendapatkan pujian), *quality time* (menghabiskan waktu bersama pasangan), *acts of service* (mendapatkan

bantuan dari pasangan), *receiving gifts* (memperoleh hadiah) dan *physical touch* (menerima sentuhan fisik).

Dalam menunjukkan bahasa cintanya tersebut, setiap bahasa cinta memiliki ciri khusus yang ditunjukkan masing-masing sesuai dengan bahasa cinta utama yang dimiliki. Setiap individu biasanya cenderung memiliki bahasa cinta utama yang berbeda-beda, dari hal inilah yang tidak jarang membuat suatu pasangan bingung atau kurang mengerti dengan apa yang sebenarnya ingin dikomunikasikan oleh pasangannya. Chapman (2010:15) juga mengutarakan bahwa teori bahasa cinta ini memiliki sifat yang universal sehingga setiap individu memiliki setiap bahasa cinta namun dengan persentase yang berbeda-beda pada tiap individunya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu adakah hubungan yang positif antara bahasa cinta dengan komunikasi pada suami istri yang bekerja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ditemukan, maka terdapat tujuan pada penelitian yang akan dilaksanakan yaitu untuk menguji secara empiris hubungan antara bahasa cinta dengan komunikasi pada suami istri yang bekerja.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Dari penelitian yang akan dilakukan ini peneliti diharapkan secara teori dapat memberikan sumbangan dalam perkembangan wawasan ilmu pengetahuan serta melengkapi penelitian-penelitian terdahulu mengenai komunikasi pada keilmuan psikologi.

2. Manfaat praktis

a) Bagi peneliti

Sebagai kontribusi dalam pengembangan keilmuan yang bermanfaat baik bagi penelitian terdahulu serta dalam mengatasi permasalahan fenomena yang akan dikaji pada studi penelitian yang dilaksanakan. Peneliti juga menambah pengalaman dalam bagaimana menerapkan pengetahuan yang telah didapat selama ini terhadap penelitian yang dilakukan secara langsung.

b) Bagi suami

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis penyelesaian permasalahan fenomena yang terkait dengan komunikasi dan bahasa cinta yang dimiliki oleh istri.

c) Bagi istri

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis penyelesaian permasalahan fenomena yang terkait dengan komunikasi dan bahasa cinta yang dimiliki oleh suami

d) Bagi pasangan yang hendak menikah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis penyelesaian permasalahan guna menghindari permasalahan terhadap fenomena yang terkait dengan komunikasi dan bahasa cinta pasangan

e) Bagi instansi terkait

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi instansi terkait seperti KUA dalam pengadaan penyuluhan pranikah

E. Keaslian Penelitian

Keaslian pada penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki karakter yang sama seperti dalam tema yang dikaji, meskipun memiliki karakter yang sama namun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti berbeda subjek, variabel penelitian dan jumlah variabelnya. Penelitian yang akan dilakukan yaitu hubungan antara bahasa cinta dengan komunikasi pada suami istri yang bekerja.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sudhana (2013) berjudul *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan*, dengan hasil yaitu terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal

pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. Kesamaan antara penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan variabel komunikasi pada pasangan suami istri. Sedangkan untuk perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel keharmonisan dalam pernikahan, di mana pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel bahasa cinta. Perbedaan lainnya yaitu pada penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih menspesifikasi subjek penelitian yaitu pasangan suami istri yang bekerja.

Permana dkk. (2020) berjudul *Bahasa Cinta Perempuan: Penelitian Fenomenologik Hal yang Membuat Istri Merasa Dicintai* memiliki hasil bahwa peneliti menemukan lima hal yang membuat istri merasa dicintai yaitu *communication, receiving gift, family time, acts of service* serta karakter dan temperamen. Kesamaan yang dimiliki pada penelitian ini yaitu menggunakan variabel cinta, sedangkan untuk perbedaan yang dimiliki yaitu pada penelitian tersebut lebih berfokus pada subjek istri.

Angin dan Yeniretnowati (2021) berjudul *Implikasi Pemahaman Bahasa Cinta bagi Relasi Suami Istri* yang memiliki hasil semua pasangan suami istri harus belajar cara menyeimbangkan antara komunikasi informasi dan fakta dengan komunikasi perasaan serta bagaimana berkomunikasi dengan penuh kasih, dengan mempelajari cara baru dalam berbicara dengan mengenal bahasa cinta masing-masing pasangan maka pasangan suami istri akan keluar dari kehidupan komunikasi yang membosankan bahkan membahayakan hubungan relasi dalam pernikahan. Persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan subjek suami istri dalam variabel Bahasa cinta. Perbedaan yang

dimiliki yaitu pada penggunaan variabel komunikasi di mana dalam penelitian tersebut dalam hasilnya baru mengungkapkan mengenai komunikasi.

Aulia dkk. (2022) berjudul *Fenomenologi Pola Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Menikah (Studi Love Language dalam Usia Pernikahan 0-5 Tahun)* memiliki hasil yaitu penerapan *love language* pada pernikahan di usia 0-5 tahun, dapat membantu proses keterbukaan diri pasangan menikah dan perubahan pola komunikasi ke arah yang lebih baik. Ditemukan juga penerapan *love language* berguna dalam meminimalisir konflik atau perselisihan komunikasi yang terjadi dalam pernikahan. Persamaan terhadap penelitian ini yaitu pada subjek dan salah satu variabelnya sedangkan untuk perbedaan terdapat pada metode penelitian dan spesifikasi subjek yang akan diteliti

Huges dan Camden (2020) berjudul *Using Chapman's Five Love Languages Theory to Predict Love and Relationship Satisfaction* memiliki hasil yaitu wanita yang mengira bahwa pasangannya menggunakan bahasa cinta utama mereka menunjukkan bahwa perasaan cinta mereka lebih besar dibandingkan pasangannya, sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa dalam sebuah hubungan romantis individu harus mempelajari dan menggunakan bahasa cinta utama pasangan mereka serta pasangan harus belajar mengenali ketika pasangannya mencoba menggunakan bahasa cinta utama mereka tersebut, dikarenakan hal tersebut dapat meningkatkan perasaan cinta dan kepuasan dalam hubungan. Persamaan yang dimiliki yaitu terletak pada variabel bahasa cinta sedangkan perbedaan yang dimiliki yaitu pada

variabel yang lain yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel kepuasan hubungan dan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel komunikasi.

Surijah dkk. (2019) berjudul *Apakah Ekspresi Cinta Memprediksi Perasaan Dicintai? Kajian Bahasa Cinta Pasif dan Aktif* memiliki hasil bahwa cinta pasif seseorang ditentukan dari ekspresi aktifnya dan aspek pasif-aktif yang serupa menunjukkan hubungan atau prediksi yang paling kuat. Bahasa cinta seseorang dapat diprediksi dari cara seseorang tersebut menunjukkan perasaannya. Persamaan yang dimiliki yaitu pada penggunaan bahasa cinta namun tidak sebagai variabel serta penggunaan metode penelitian kuantitatif jenis korelasional, serta perbedaan terdapat pada variabel yang digunakan yaitu variabel cinta aktif dan cinta pasif.

Nurislamiah (2021) berjudul *Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri dalam Upaya Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga* memiliki hasil bahwa proses komunikasi antarpribadi para informan senantiasa ditandai dengan adanya saling bertukar informasi ketika sedang berbicara satu sama lain, hambatan atau gangguan yang terjadi pada proses komunikasi antar pribadi semua informan terdiri dari hambatan fisik, psikologis, dan konflik serta kualitas komunikasi yang dimiliki informan terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kejujuran, kepercayaan, dan kesetaraan. Persamaan yang dimiliki yaitu penggunaan variabel komunikasi dan subjek penelitian yaitu pasangan suami istri. Sedangkan untuk perbedaan

terdapat pada pengerucutan subjek yang digunakan serta pada metode yang digunakan yaitu pada penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif.

Setiawan (2021) berjudul *Komunikasi Antar pribadi pada Pasangan Suami Istri Muda yang Istrinya Tetap Bekerja* memiliki hasil komunikasi antar pribadi pasangan suami istri yang baru menikah sangat penting serta terdapat 3 hal yang dapat dilakukan untuk menjaga kualitas komunikasi antar pribadi suami istri, yaitu memahami dan menjalani peran masing-masing dalam keluarga, menetapkan urutan prioritas terhadap aktivitas yang akan menjadi tanggung jawab dalam keluarga dan menyusun strategi komunikasi antar pribadi setelah keduanya sepakat akan bentuk aktivitas seperti apa yang akan dijalani selama menjalani kehidupan berumah tangga. Persamaan yang dimiliki yaitu pada variabel komunikasi serta pada subjek suami istri. Perbedaan terdapat pada metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan subjek yang digunakan yaitu pada penelitian ini berfokus pada istri yang bekerja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui meskipun telah terdapat penelitian terdahulu yang memiliki karakteristik yang sama seperti variabel yang digunakan, subjek penelitian dan metode yang digunakan seperti pada beberapa penelitian menggunakan subjek suami istri serta menggunakan metode kuantitatif. Namun, tetap terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu hanya menggunakan salah satu variabel dari variabel komunikasi dan bahasa cinta di mana pada penelitian terdahulu penelitian mengenai bahasa cinta mayoritas menggunakan

metode penelitian kualitatif serta hanya dihubungkan dengan relasi, keharmonisan dan kepuasan hubungan dalam pernikahan. Untuk penggunaan subjek perbedaan tersebut berada pada penspesifikasian subjek, subjek pada penelitian ini yaitu suami dan istri yang bekerja sedangkan untuk penelitian terdahulu hanya pada pasangan suami dan istri. Meskipun terdapat penelitian yang menggunakan subjek suami istri yang bekerja namun penelitian tersebut hanya meneliti bagaimana komunikasi antar pribadi pada pasangan tersebut. Sehingga dapat diketahui pula bahwa topik penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan asli.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

1. Definisi Komunikasi

Komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu *communicare* yang memiliki arti menyampaikan atau menyebarkan informasi kepada orang lain dengan tujuan mendapat pemahaman yang sama (Wursanto, 2005: 153). Istilah komunikasi juga terdapat dalam Bahasa Inggris yaitu *Communication*, dengan arti menyampaikan atau bertukar informasi atau berita (*Oxford advanced learner's dictionary*, 2005). Definisi komunikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2001: 79) yaitu komunikasi merupakan penerimaan dan pengiriman berita serta pesan antara dua orang atau lebih dengan tujuan pesan yang disampaikan tersebut dapat dipahami. Selain untuk dapat dipahami, komunikasi dilakukan guna mendapatkan *feedback* atau umpan balik secara langsung (Yulikhah dkk., 2019: 66)

Komunikasi merupakan sebuah proses dalam menciptakan, menafsirkan serta menegosiasikan sebuah makna sehingga komunikasi berusaha untuk menjelaskan variabel-variabel pesan dalam sebuah proses komunikasi tersebut (Purba dkk., 2021: 35). Menurut Rogers (Mulyana, 2005: 62) komunikasi merupakan sebuah ide yang dialihkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan mengubah tingkah laku penerima tersebut. Shannon dan Weaver (Changara, 2016: 20) memaparkan komunikasi adalah

bentuk interaksi antar manusia yang akan saling mempengaruhi satu sama lain baik sengaja atau tidak sengaja serta tidak hanya terpacu pada bahasa verbal namun dapat juga berbentuk dalam ekspresi, seni, lukisan dan teknologi.

Komunikasi menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995: 9) merupakan seluruh bentuk tingkah laku individu baik secara verbal ataupun non verbal yang akan diberi tanggapan oleh orang lain. Komunikasi yang terjalin antar individu dikenal dengan komunikasi interpersonal, di mana dalam komunikasi interpersonal merupakan pendekatan hubungan diadik dan pendekatan perkembangan. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif (Devito, 1997: 259).

Kusunawati (2016: 84) mengemukakan mengenai dua bentuk dari komunikasi yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata dengan bentuk percakapan maupun tulisan dengan media yang digunakan yaitu bahasa. Contoh dari komunikasi verbal yaitu komunikasi yang dilakukan dengan tatap muka atau dengan alat bantu berupa computer. Komunikasi nonverbal sendiri merupakan komunikasi dalam bentuk tanpa kata-kata atau berbentuk Tindakan yang sengaja diberikan dengan tujuan mendapatkan umpan balik dari penerimanya. Contoh dari komunikasi nonverbal yaitu gesture, warna, dan mimic wajah.

Berdasarkan beberapa pengertian ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Komunikasi adalah proses menyampaikan informasi kepada orang

lain dengan tujuan menjelaskan informasi tersebut sehingga dalam penyampaian informasi dapat menimbulkan pemahaman yang sama diantara pemberi dan penerima informasi pada penyampaian informasi tersebut dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal.

2. Aspek-aspek Komunikasi

Devito (1997: 259-264) mengemukakan bahwa terdapat lima aspek dalam komunikasi yaitu *openness* (keterbukaan), *empathy* (empati), *supportiveness* (sikap mendukung), *positiveness* (sikap positif) dan *equality* (kesetaraan).

a) *Openness* (keterbukaan)

Pada aspek ini keterbukaan merupakan sebuah sifat di mana seseorang dapat menerima masukan dari orang lain dan bersedia menyampaikan sebuah informasi kepada orang lain (Devito, 1997). Dengan kata lain individu tersebut berkeinginan menceritakan atau memberitahukan informasi mengenai dirinya yang dapat membuat mereka tidak disukai ataupun yang disembunyikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterbukaan dalam aspek ini merupakan memberikan informasi yang terbuka serta menerima masukan yang diberikan oleh orang lain.

b) *Empathy* (empati)

Empati adalah kemampuan seseorang dalam merasakan serta memahami dari sudut pandang orang lain mengenai sesuatu yang sedang dialami oleh orang tersebut (Devito, 1997). Sehingga seseorang yang memiliki empati dapat memahami bagaimana perasaan serta sikap dari orang lain.

c) *Supportiveness* (sikap mendukung)

Sebuah hubungan interpersonal yang dikatakan efektif merupakan hubungan yang memiliki sikap saling mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat terjadi apabila tidak dilengkapi dengan sikap yang mendukung (Devito, 1997). Maka dari itu, pihak-pihak yang melakukan komunikasi seharusnya berkomitmen untuk saling mendukung sehingga interaksi dapat terjadi secara terbuka

d) *Positiveness* (sikap positif)

Pada aspek ini, dalam menunjukkan atau mengkomunikasikan sikap positif dapat melalui dua cara yaitu dengan menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang lain untuk berinteraksi (Devito, 1997). Sikap-sikap positif tersebut dapat ditunjukkan dengan sebuah perilaku.

e) *Equality* (kesetaraan)

Kesetaraan pada aspek ini memiliki arti bahwa pihak-pihak yang melakukan komunikasi sama-sama berharga, sehingga diharapkan mereka akan saling menghargai dan saling memerlukan satu sama lain (Devito, 1997). Kesetaraan tidak berarti kita harus menyetujui dan

menerima seluruh perilaku orang lain baik perilaku secara verbal maupun non verbal.

Menurut Umar (2005:26-27) terdapat beberapa aspek dalam komunikasi yaitu keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan dan kesamaan.

a) Keterbukaan

Pada aspek ini keterbukaan yaitu sebuah keinginan untuk terbuka dan kemauan dalam menanggapi komunikasi dengan jujur terhadap lawan bicara.

b) Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang dalam mencoba memahami dan merasakan bagaimana perasaan yang sedang dirasakan oleh lawan bicara.

c) Dukungan

Pada aspek ini dukungan yang dimaksud ialah dengan mencoba untuk tidak mengkritik ataupun menyerang isi informasi yang sedang disampaikan oleh lawan bicara. Dukungan tersebut dapat berupa tepukan tangan ataupun anggukan kepala.

d) Kepositifan

Kepositifan yaitu bagaimana kita dapat memiliki perasaan yang positif terhadap orang lain. Seseorang yang memiliki perasaan negatif kepada orang lain kemudian hal tersebut disampaikan maka akan muncul perasaan negatif tersebut kepada orang lain juga sehingga akan

menimbulkan sebuah rantai perasaan negatif dan dapat mengganggu jalannya komunikasi yang efektif.

e) Kesamaan

Kesamaan dapat menguntungkan dalam sebuah komunikasi (Devito, 1997). Komunikasi dapat berjalan lebih efektif apabila terdapat sebuah unsur kesamaan. Contohnya yaitu komunikasi yang terjadi pada sebuah situasi yang sama, sehingga dalam hal tersebut akan memunculkan sebuah pengenalan yang tak terucapkan dan menimbulkan rasa saling menghargai dan menghormati.

Berdasarkan aspek-aspek di atas mengenai komunikasi, peneliti menggunakan aspek menurut Devito (1997: 259-264) mengemukakan bahwa terdapat lima aspek dalam komunikasi yaitu *openness* (keterbukaan), *empathy* (empati), *supportiveness* (sikap mendukung), *positiveness* (sikap positif) dan *equality* (kesetaraan).

3. Faktor-faktor Komunikasi

Faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi yaitu kompetensi, media dan bahasa (Purwanto, 1996).

a) Kompetensi

Kompetensi merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang yang berguna dalam membantu mengerjakan berbagai tugas ataupun pekerjaan. Pada kompetensi sendiri mengandung pengetahuan,

keahlian dan kemampuan yang dapat mempengaruhi kinerja individu. Kemampuan individu tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor fisik dan intelektual.

b) Media

Media merupakan alat untuk menyampaikan sebuah pesan. Dengan kata lain media merupakan sebuah perantara dalam pengantar pesan serta penyaluran informasi.

c) Bahasa

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang terorganisasi sebagai bentuk satuan yang terdiri dari kata, kelompok kata, klausa dan kalimat yang diungkapkan secara tulisan maupun secara lisan (Wiratno & Santosa, 2011: 1.2). Bahasa sendiri dibedakan menjadi dua yaitu verbal dan non verbal. Bahasa sendiri juga dipengaruhi oleh banyak hal sehingga dapat banyak memunculkan perbedaan dalam hal memersepsikan bahasa tersebut. Terdapat berbagai bahasa yang digunakan di dunia ini, seperti halnya dalam mengungkapkan rasa kasih sayang terdapat pula bahasa yang digunakan yaitu bahasa cinta.

Sedangkan menurut Octaviantri (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi yaitu persepsi, reaksi emosional atau keadaan emosi, keahlian berkomunikasi dan saluran atau media komunikasi.

a) Persepsi

Persepsi merupakan bagaimana individu memberikan sebuah makna pada suatu hal. Apabila persepsi pada individu tidak akurat maka dapat menyebabkan individu tersebut tidak dapat berkomunikasi dengan baik.

b) Reaksi emosional

Reaksi emosi sendiri dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman emosi yang pernah dialami dan memberi kesan tersendiri sehingga, hal tersebut dapat memberikan kesan terhadap ingatan dan mengakibatkan hal tersebut mempengaruhi perilaku seseorang

c) Keahlian berkomunikasi

Dalam berkomunikasi keterampilan atau keahlian merupakan hal yang penting dikarenakan dengan keahlian tersebut individu dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d) Saluran atau media komunikasi

Media merupakan salah satu faktor yang penting dalam melakukan komunikasi di mana komunikasi yang efektif atau tidak efektif dapat terlihat dari media atau saluran komunikasi yang digunakan.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dipaparkan di atas. Peneliti menggunakan faktor komunikasi menurut Purwanto (1996) yaitu kompetensi, media dan bahasa.

4. Komunikasi Menurut Islam

Al-Quran memaparkan bagaimana panduan agar komunikasi dapat berjalan secara efektif:

وَلِيُخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraannya)Nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (qaulan sadida)”.(Q.S. An-Nisa : 9)

Berdasarkan ayat di atas, penggunaan kata *sadidan* digunakan untuk menunjuk kepada sasaran, di mana sasaran yang dimaksud yaitu ketika seseorang menyampaikan sesuatu yang benar dan tepat pada sasaran . Sehingga diketahui pula bukan hanya ketika menyampaikan atau memberi informasi serta ketika menegur perilaku seseorang diharapkan untuk tidak menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka. Dalam memberi sebuah teguran sebaiknya dengan meluruskan kesalahan sekaligus mengarahkan mereka (Shihab, 2005: 356). Dari ayat tersebut pula diketahui bahwa kita diperintahkan untuk bertutur kata yang benar, di mana bertutur kata yang tidak baik dapat menyebabkan konflik atau pertengkaran sehingga hal tersebut akan menyebabkan masalah dalam hal komunikasi dan menyebabkan komunikasi tidak dapat berjalan secara efektif.

Selain hal tersebut Allah juga berfirman bahwasanya

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun” (Q.S. Al-Baqarah/2: 263)

Ayat di atas menyatakan bahwa pentingnya mengucapkan sesuatu yang menyenangkan yang bahkan Allah menyatakan bahwa ucapan yang menyenangkan lebih baik daripada sedekah yang menyakitkan (Shihab, 2012: 693). Perkataan yang baik ataupun menyenangkan merupakan sebuah hal yang sesuai dengan budaya terpuji pada masyarakat, di mana perkataan tersebut merupakan ucapan yang tidak akan menyakiti pendengarnya. Perkataan yang baik dan tidak menyakiti pendengarnya ini sejalan dengan salah satu aspek komunikasi yaitu *positiveness*, di mana hal tersebut dapat berbentuk dengan menyatakan sikap positif atau kata-kata positif saat berinteraksi dengan orang lain (Devito, 1997).

B. Bahasa Cinta

1. Definisi Bahasa Cinta

Bahasa merupakan sebuah sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia dengan bentuk susunan suara ataupun tulisan yang terstruktur guna membentuk satuan yang lebih besar seperti morfem, kata dan kalimat (Richards & Weber, dalam Wiratno & Santosa, 2011: 1.2). Sejalan dengan

definisi tersebut bahasa menurut Finocchiaro (1974:3) merupakan satu sistem simbol vokal yang memungkinkan seluruh individu yang terdapat dari suatu kebudayaan ataupun orang lain yang mempelajari kebudayaan tersebut untuk saling berinteraksi.

Scheler mendefinisikan cinta sebagai sesuatu yang tidak dapat dikategorikan dalam suatu hal yang bersifat keinderaan, di mana cinta merupakan sebuah dasar yang dapat menjerumuskan ataupun meninggikan manusia serta hal tersebut juga bergantung pada suatu nilai yang dicintainya (Wariati, 2020: 14). Cinta menurut Rubin (1970) yaitu sebuah sikap yang ditunjukkan kepada orang lain yang dirasa memiliki sesuatu istimewa, memiliki sebuah rasa dan dapat mempengaruhi pikiran maupun tingkah laku.

Chapman (2010:6) mengemukakan bahwa setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda, memberi dan menerima cinta dengan cara yang berbeda pula. Dengan belajar mengenai perbedaan tersebut pada diri sendiri maupun pasangan dapat membantu dalam mencari sumber konflik, lebih terhubung dan lebih dekat dengan pasangan. Hal tersebutlah yang sekarang dikenal sebagai *five love languages* (lima bahasa cinta).

Surijah (2019:4) mengemukakan bahwa bahasa cinta merupakan bagaimana cara mengukur kebutuhan yang dirasakan terhadap pasangannya. Sehingga dari bahasa cinta tersebut pasangan akan memiliki masing-masing gambaran mengenai kebutuhan yang dimiliki pada sebuah hubungan.

Bahasa cinta menurut Egbert dan Polk (2006:25) merupakan sebuah perilaku dalam memberlakukan atau mencerminkan niat kepada penerima atau pasangan. Seperti contoh adalah apabila mereka ingin berbagi tugas maka mereka akan mengkomunikasikan niat tersebut dengan menghabiskan waktu bersama ataupun dengan melakukan tindakan pelayanan kepada pasangan.

Bunt dan Hazelwood (2017:2) mengemukakan bahwa bahasa cinta merupakan sebuah model yang menganjurkan untuk mengungkapkan cinta kepada pasangan dengan cara yang paling dapat diakui dan dipahami oleh pasangan. Tujuan penggunaan bahasa cinta ini digunakan untuk meningkatkan kepuasan dalam sebuah hubungan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Bahasa cinta merupakan bentuk ungkapan perasaan cinta kepada orang lain, ungkapan tersebut biasanya digunakan kepada orang yang disayangi yang dapat menggambarkan bagaimana niat ataupun keinginan yang dimiliki mengenai kebutuhan yang dimiliki dengan tujuan meningkatkan kepuasan pada hubungan tersebut.

2. Aspek-aspek Bahasa Cinta

Chapman (2010:7) mengonsepan bahasa cinta menjadi 5 aspek yaitu dari *words of affirmation* (mendapatkan pujian), *quality time* (menghabiskan waktu bersama pasangan), *acts of service* (mendapatkan

bantuan dari pasangan), *receiving gifts* (memperoleh hadiah) dan *physical touch* (menerima sentuhan fisik).

Konsep tersebut terdiri dari lima kategori yang menjadi kebutuhan seorang individu. Chapman (2010: 11) mengungkapkan pula bahwa teori *five love languages* tersebut memiliki sifat yang universal sehingga seluruh individu memiliki kelima bahasa cinta tersebut namun dengan persentase yang berbeda-beda ada yang lebih dominan dan submisif pada setiap individu.

a) *Words of affirmation* (mendapatkan pujian)

Bahasa cinta ini berupa pemberian kata-kata yang bersifat positif, pemberian kata yang mengandung kasih sayang yang diberikan kepada pasangan ataupun orang yang disayang. Kata-kata pujian merupakan salah satu komunikator cinta yang ampuh, di mana mereka akan terekspresikan melalui pernyataan-pernyataan yang diucapkan secara langsung ataupun tidak langsung kepada pasangan (Chapman, 2018:32).

b) *Quality time* (menghabiskan waktu bersama pasangan)

Quality time merupakan bahasa cinta yang memberikan seluruh perhatiannya kepada pasangannya secara penuh. Dalam hal tersebut yang dimaksudkan sebagai *quality time* yaitu memberikan perhatian tanpa terbaginya perhatian tersebut kepada hal lain. Waktu merupakan suatu hal yang berharga, namun diantara waktu-waktu yang berharga tersebut terdapat jam di mana kita merasa luang. Pada waktu tersebut

kita dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya dengan memberikan kepada pasangan, dikarenakan seseorang yang memiliki bahasa cinta utama *quality time* mereka hanya menginginkan pasangannya untuk menghabiskan waktu bersamanya (Chapman, 2018: 54)

c) *Acts of service* (mendapatkan bantuan dari pasangan)

Pada bahasa cinta ini menunjukkan bahwa beberapa orang akan merasa dicintai apabila mendapatkan bantuan ataupun uluran tangan dari pasangannya. Pada bahasa cinta *acts of service*, hal tersebut akan menuntut sebagian orang untuk memeriksa kembali asumsi-asumsi yang dimiliki mengenai peran suami dan istri. *Acts of service* tindakan akan lebih berbicara secara lantang dibandingkan dengan kata-kata (Chapman, 2018: 115)

d) *Receiving gifts* (memperoleh hadiah)

Bahasa cinta ini ditunjukkan dengan memberikan hadiah di mana seseorang akan merasa dicintai apabila menerima hadiah dari pasangannya, di mana hadiah tersebut tidak harus memiliki nilai material yang tinggi namun hanya berkaitan dengan cinta dan kasih sayang. Hadiah merupakan sesuatu yang dapat dipegang, namun dalam bahasa cinta ini, hadiah memiliki arti yang dalam yaitu pada hadiah terbesit terdapat pikiran yang terekspresikan secara aktual serta diberikan sebagai bentuk mengekspresikan cinta (Chapman, 2018:82).

e) *Physical touch* (menerima sentuhan fisik)

Bahasa cinta ini berupa keintiman, perasaan dicintai dan dilindungi apabila mendapat sentuhan fisik seperti saling memegang tangan, memeluk dan bercinta yang merupakan cara penyampaian kasih emosional pada bahasa cinta ini. Pada sebuah pernikahan pasti akan mengalami hal-hal krisis, pada masa krisis tersebut terkadang secara naluriah kita akan saling memeluk. Hal tersebut terjadi dikarenakan sentuhan fisik merupakan komunikator cinta yang ampuh, sehingga pada masa krisis kita memerlukan rasa dicintai (Chapman, 2018: 125).

Aspek-aspek bahasa cinta menurut Cook dkk., (2013: 57) terdiri dari *sacrificial love, intimate love, quality time, supportive love, dan comforting love*.

a) *Sacrificial love*

Sacrificial love merupakan bentuk bahasa cinta yang berupa pengorbanan. Pengorbanan-pengorbanan tersebut diantaranya seperti pengorbanan waktu, tenaga serta kasih sayang yang ditujukan kepada pasangan.

b) *Intimate love*

Intimate love berupa keintiman yang dapat berupa keintiman secara fisik atau berupa afeksi ataupun berupa secara verbal yang ditujukan kepada pasangan.

c) *Quality time*

Quality time pada aspek ini berupa menghabiskan waktu bersama pasangan.

d) *Supportive love*

Cook mengemukakan bahwa *supportive love* merupakan bentuk perpaduan antara *acts of service* dan *words of affirmation*. *Supportive love* berupa memberikan bantuan, memberikan semangat dan tindakan ataupun kata yang penuh cinta di saat keadaan yang sulit.

e) *Comforting love*

Comforting love merupakan bentuk memberikan kenyamanan ataupun keamanan. Pada aspek ini dapat berupa Tindakan kasih sayang yang diberikan ketika pasangan mengalami stres, membantu pasangan mengulas makalah dan pengasuhan fisik seperti memberikan pijatan.

Berdasarkan aspek-aspek di atas mengenai bahasa cinta, peneliti menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Chapman (2010:7) yaitu dari *words of affirmation* (mendapatkan pujian), *quality time* (menghabiskan waktu bersama pasangan), *acts of service* (mendapatkan bantuan dari pasangan), *receiving gifts* (memperoleh hadiah) dan *physical touch* (menerima sentuhan fisik).

3. Faktor Bahasa Cinta

Faktor yang mempengaruhi bahasa cinta yaitu *character and temperament, expressing affection, family time* (Suriyah dkk., 2020: 278-279)

a) *Character and temperament*

Karakter merupakan faktor yang relevan untuk seseorang dapat merasa dicintai. Perasaan dicintai tersebut dapat muncul hanya dengan mengamati karakter positif dari pasangan.

b) *Expressing affection*

Pasangan yang tidak menunjukkan atau mengungkapkan perasaan terutama saat sedang mengelola konflik dapat membawa dampak negatif pada suatu kualitas hubungan.

c) *Family time*

Perasaan dicintai dapat muncul ketika pasangan menunjukkan perhatiannya kepada keluarga secara umum dan bukan perlakuan langsung yang diberikan.

4. Bahasa Cinta Menurut Islam

Pada Al-Quran terdapat ayat yang memaparkan mengenai bahasa cinta:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

“Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.” (Q.S. Al-Balad/90:17)

Ayat tersebut membahas mengenai anjuran untuk saling berpesan dalam berkasih sayang. Ayat tersebut diketahui bahwa sebelum dan saat seseorang melakukan kebaikan, perlu adanya kesabaran serta ketabahan dalam melakukan ketaatan dan dalam menghadapi cobaan serta saling berpesan mengenai mutlaknya berkasih sayang antara seluruh makhluk (Shihab, 2005: 285). Berpesan dalam kasih sayang dapat berupa membantu mereka yang memerlukan uluran tangan, mengajari mereka yang tidak tahu, menunaikan apa saja yang mereka perlukan dari segala sisinya, serta membantu mereka untuk kepentingan-kepentingan dunia dan akhirat, mencintai untuk mereka seperti halnya untuk diri sendiri serta membenci atas mereka seperti halnya atas diri sendiri. Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa berpesan dalam kasih sayang tersebut berupa bentuk salah satu *love languages* yaitu *acts of service* di mana diketahui bahwa *acts of service* merupakan bentuk bahasa cinta dengan memberi atau diberikan bantuan dari pasangan. Seperti dalam halnya menggunakan bahasa cinta, Rasulullah juga menerapkan bahasa cinta tersebut sesuai dengan hadis berikut

“ Adalah dahulu Nabi shallallahu alaihi wa sallam jika berkumpul bersama Aisyah Radhiallahu anhaa di malam hari maka Rasulullah berbincang-bincang dengan putri Abu Bakar Radhiallahu anhumma ” (HR Bukhari)

Berdasarkan hadis tersebut diketahui bahwa Rasulullah sering menghabiskan waktu pada malam hari untuk berbincang bersama istrinya yaitu Aisyah, menghabiskan waktu bersama pasangan dengan memberikan perhatian yang penuh merupakan salah satu wujud dari bahasa cinta *quality time*. Selain ayat tersebut, Allah juga berfirman bahwasannya

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, ar-Rahman akan menjadikan bagi mereka cinta.” (Q.S Maryam /19:96)

Ayat tersebut menyatakan bahwa *sesungguhnya orang-orang yang beriman* yang dimaksudnya dengan memiliki iman yang benar serta membuktikan ketulusan iman dengan *beramal saleh* tidak perlu cemas dikarenakan *ar-Rahman akan menjadikan bagi mereka cinta*, begitu pula sebaliknya seseorang yang tidak beriman dan tidak beramal saleh Allah akan menjadikan mereka kebencian (Shihab, 2017:536). Selain mengenai hal tersebut Allah dalam firman-Nya mengemukakan mengenai hubungan kasih sayang antar-sesama kaum.

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِّنْ غَلِيٍّ

“Dan kami telah mencabut apa yang berada di dalam dada-dada mereka dari semua kedengkian” (QS. al-A’raf/7: 43)

Dari beberapa ayat dan hadist di atas, diketahui bahwa kita diminta untuk saling menyayangi serta mengasihi antar sesama manusia. Cara untuk

menyanyangi sendiri dapat ditunjukkan dengan bahasa cinta. Bahasa cinta tersebut dapat ditunjukkan dengan lima bentuk (Chapman, 2018), salah satunya dapat berbentuk membantu dan menghabiskan waktu bersama.

C. Hubungan Bahasa Cinta dengan Komunikasi

Agama Islam memandang sebuah pernikahan merupakan ladang ibadah terpanjang, dikarenakan pada sebuah pernikahan apabila pernikahan tersebut telah dilangsungkan tidak ada istilah jeda ataupun berhenti (Irwansyah dkk., 2022: 20). Oleh karenanya pada pernikahan kita dituntut untuk membentuk keluarga yang harmonis. Selain sebagai sebuah tuntutan, keluarga harmonis juga merupakan sebuah dambaan bagi pasangan suami istri (Nurislamia, 2021:15). Komunikasi merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah pernikahan terlebih dalam menjaga sebuah keharmonisan keluarga. Dalam mencapai hal tersebut maka seluruh bentuk atau keadaan yang dapat mengganggu keharmonisan harus segera dihindari ataupun diminimalisir. Pada proses komunikasi yang dilakukan manusia bertujuan untuk mencapai sebuah kesamaan. Kesamaan-kesamaan yang ingin dicapai tersebut yaitu persamaan persepsi, pandangan, gagasan, ide, serta pemikiran (Suryanto, 2015).

Terjadinya sebuah komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kompetensi, media, dan bahasa (Purwanto, 1996). Manusia menggunakan bahasa pada di setiap kesehariannya, sehingga bahasa menjadi suatu hal yang sangat penting dalam keseluruhan hidup manusia (Mailani dkk.,

2022:2). Pada sebuah komunikasi sendiri tidak terbatas hanya pada penggunaan bahasa verbal, seperti halnya saat tidak sedang berbicara dapat pula terjadi sebuah komunikasi melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah serta suara non linguistik. Bahasa merupakan bentuk implementasi dari sebuah pikiran sehingga tidak mungkin ada bahasa tanpa diikuti dengan ide atau pikiran (Noermanzah, 2019:313).

Pengungkapan perasaan cinta dengan menggunakan bahasa cinta dapat menjadi salah satu bentuk komunikasi. Diketahui bahwa bahasa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi, di mana bahasa digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi antar satu sama lain (Khosibah & Dimiyati, 2021). Chapman mengemukakan bahwa mayoritas pasangan memiliki Bahasa cinta yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut memerlukan sebuah penyesuaian yang tepat sehingga komunikasi tetap dapat berjalan dengan efektif, penyesuaian yang tepat sangat dibutuhkan guna menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi (Wijaya & Anwar, 2020:100). Kesalahpahaman tersebut dapat berujung pada munculnya sebuah konflik, di mana konflik tersebut dapat berupa perdebatan, perkelahian, kerenggangan hubungan, hingga permusuhan.

Aspek bahasa cinta terdapat salah satunya *quality time*, pada *quality time* ini memiliki makna yaitu memberikan perhatian yang tidak terbagi atau memfokuskan perhatian kepada pasangan (Chapman, 2018: 53). *Quality time* tidak hanya berfokus pada menghabiskan waktu secara bersama, dalam *quality time* juga dapat berfokus pada sebuah percakapan yang berkualitas.

Percakapan yang berkualitas dapat berupa kemampuan seorang suami dalam mendengarkan istrinya, ataupun kemampuan suami dalam membuat istri merasa nyaman dan percaya dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya (Marheni, 2019: 18). Percakapan berkualitas merupakan sebuah dialog yang mana terdapat dua individu berbagi pengalaman, pikiran, perasaan serta hasrat dalam konteks yang bersahabat dan tidak terinterupsi (Chapman, 2018: 61). Pada percakapan yang berkualitas tidak hanya mengenai mendengarkan dengan simpati namun juga dengan menyatakan diri. Menyatakan diri merupakan bentuk dari *openness* di mana menyatakan diri dapat berbentuk mengungkapkan bagaimana pikiran dan perasaannya.

Begitu pula halnya pada *words of affirmation*, pada hal ini kata-kata pujian maupun penghargaan merupakan komunikator cinta yang sangat ampuh. Memberikan pujian bukan berarti mengharapakan pasangan melakukan sesuatu yang kita inginkan. Namun, ketika menerima sebuah pujian ataupun penghargaan dapat menimbulkan sebuah motivasi untuk membalas dan mengerjakan sesuatu yang diinginkan oleh pasangan (Chapman, 2018: 35). Memuji sendiri merupakan sarana dalam menyampaikan penghargaan secara tulus kepada orang lain, dalam hal ini berarti konteks orang lain tersebut merupakan pasangan (Fitri, 2019: 146). Dalam mengungkapkan hal-hal tersebut membutuhkan empati dan bagaimana pasangan memandang dunia melalui perspektifnya. Masing-masing pasangan sebaiknya berupaya untuk menempatkan diri pada posisi pasangannya serta memosisikan bagaimana pasangan memandang sebuah peristiwa lalu mengekspresikan akan pengertian

tersebut dengan lembut dan murah hati. Dari hal tersebut diketahui bahwa *words of affirmation* berkaitan dengan empati.

Bahasa cinta yang lain yaitu *acts of service* merupakan sebuah tindakan pelayanan berupa mengerjakan suatu hal yang diketahui bahwa hal tersebut diinginkan oleh pasangan (Chapman, 2018:99). Tindakan-tindakan tersebut dapat berupa memasak, mencuci, mengasuh anak, membersihkan rumah, mengecek kondisi kendaraan, memangkas rumput dan yang lainnya tanpa memandang hal tersebut merupakan tugas istri ataupun tugas suami. Membangun keluarga, suami dan istri perlu menyepakati bagaimana pembagian peran bersama dalam menjaga serta mewujudkan keseimbangan dalam keluarga tersebut (Syuhudi, 2022: 208). Tindakan-tindakan tersebut memang menuntut pemikiran, perencanaan, waktu dan energi. Namun apabila dilakukan dengan semangat yang positif hal tersebut dapat mengekspresikan sebuah cinta. Bahasa cinta *acts of service* dituntut untuk menggunakan *equality*.

Hubungan romantis harus mempelajari dan menggunakan bahasa cinta utama pasangan mereka serta pasangan harus belajar mengenali ketika pasangannya mencoba menggunakan bahasa cinta utama mereka tersebut, dikarenakan hal tersebut dapat meningkatkan perasaan cinta dan kepuasan dalam hubungan (Huges & Camden, 2020). Bahasa cinta juga berguna dalam meningkatkan komunikasi, di mana ketika pasangan mencoba menggunakan bahasa cintanya maka terjadilah komunikasi diantara pasangan tersebut.

Gambar 1. Kerangka Teori



D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara bahasa cinta dengan komunikasi pada suami istri yang bekerja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang memiliki hasil data yang diperoleh dengan berbentuk angka serta dianalisis dengan analisis statistika (Sugiyono, 2013: 7). Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan korelasional. Pendekatan korelasional yaitu pendekatan dengan tujuan menyelidiki mengenai sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variabel lain berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2013: 8).

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel yang terdiri dari satu variabel dependen (Y) dan satu variabel independen (X), yaitu:

- a) Variabel Dependen (Y) : Komunikasi
- b) Variabel Independen (X) : Bahasa Cinta

2. Definisi Operasional

- a) Komunikasi

Komunikasi adalah proses menyampaikan informasi kepada orang lain dengan tujuan menjelaskan informasi tersebut sehingga dalam penyampaian informasi dapat menimbulkan pemahaman yang sama diantara pemberi dan penerima informasi pada penyampaian informasi

tersebut dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal. Dalam berkomunikasi, efektivitas komunikasi dapat terjadi apabila kedua belah individu yang sedang berinteraksi dapat mencapai suatu persepsi yang sama. Variabel komunikasi diukur menggunakan skala komunikasi berdasarkan lima aspek dalam komunikasi yaitu *openness* (keterbukaan), *empathy* (empati), *supportiveness* (sikap mendukung), *positiveness* (sikap positif) dan *equality* (kesetaraan). Semakin tinggi skor sampel pada skala ini maka semakin tinggi pula tingkat komunikasi yang dimiliki oleh sampel. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor sampel pada skala ini maka semakin rendah pula tingkat komunikasi yang dimiliki oleh sampel.

b) Bahasa Cinta

Bahasa cinta merupakan bentuk ungkapan perasaan cinta kepada orang lain, ungkapan tersebut biasanya digunakan kepada orang yang disayangi yang dapat menggambarkan bagaimana niat ataupun keinginan yang dimiliki mengenai kebutuhan yang dimiliki dengan tujuan meningkatkan kepuasan pada hubungan tersebut. Variabel bahasa cinta diukur menggunakan skala bahasa cinta berdasarkan lima aspek yaitu dari *words of affirmation* (mendapatkan pujian), *quality time* (menghabiskan waktu bersama pasangan), *acts of service* (mendapatkan bantuan dari pasangan), *receiving gifts* (memperoleh hadiah) dan *physical touch* (menerima sentuhan fisik). Semakin tinggi skor sampel pada skala ini maka semakin tinggi pula tingkat bahasa

cinta yang dimiliki oleh sampel. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor sampel pada skala ini maka semakin rendah pula tingkat bahasa cinta yang dimiliki oleh sampel.

C. Sumber dan Jenis Data

Sumber data pada penelitian ini yaitu berupa *primary data*. *Primary data* merupakan sumber data yang memberikan data langsung kepada peneliti (Sugiyono, 2013: 225). Pada penelitian ini peneliti menggunakan skala.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data penelitian yang berupa angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan secara *online* dan *offline* dimulai pada bulan Juni-Juli 2023. Pengambilan data dilakukan dengan membagikan *link google form* melalui beberapa platform yaitu *Whatsapp* dan *Faceebook*

E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti (Jannah, 2012: 119). Populasi merupakan keseluruhan objek

ataupun keseluruhan subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah dari penelitian yang akan dilakukan (Martono, 2014: 74). Populasi dalam penelitian ini yaitu suami ataupun istri yang bekerja di Semarang. Pada populasi penelitian ini tidak diketahui angka pasti dari jumlah populasi tersebut. Pengambilan data pada penelitian ini melalui beberapa platform media sosial yaitu *Whatsapp* dan *facebook*.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti (Jannah, 2012: 119). Sampel merupakan anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan suatu prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi tersebut (Martono, 2014: 74). Jumlah populasi pada penelitian ini tidak diketahui angka pastinya, maka dalam pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus *Cochran* (Sugiyono, 2010: 128).

$$n = \frac{Z^2 pq}{e^2}$$

N= Jumlah sampel

Z= tingkat keyakinan, yakni 90%

p = peluang benar 50%

q= peluang salah 50%

e= Margin of Error (tingkat kesalahan maksimum)

Tingkat keyakinan yang digunakan yakni 90% sehingga memperoleh nilai Z sebesar 1,645. Kemudian tingkat kesalahan maksimum yang digunakan yaitu 10%, sehingga didapatkan jumlah sampel sebesar:

$$n = \frac{(1,645)^2 (0,5) (0,5)}{(0,1)^2}$$

$$n = 67,6$$

Berdasarkan perhitungan pada rumus tersebut, didapatkan jumlah sampel sebanyak 68. Peneliti kemudian menggunakan hasil perhitungan tersebut sebagai jumlah minimal, sehingga didapatkan jumlah minimal sampel sebanyak 68.

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* merupakan teknik sampling yang tidak memberikan peluang yang sama bagi seluruh populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2013: 84). Peneliti menggunakan jenis *accidental sampling*, di mana pada teknik ini digunakan untuk menentukan sampel berdasarkan kebetulan dan dipandang cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2013: 85).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala. Skala merupakan teknik pengumpulan data dengan instrumen tertentu dengan nilai variabel yang dinyatakan dalam bentuk

angka (Sugiyono, 2013: 92). Pada penelitian ini menggunakan skala dengan empat opsi jawaban.

Penelitian ini menggunakan skala bahasa cinta dan skala komunikasi. Pada skala tersebut akan diberikan skor 1 hingga 4 dengan ketentuan:

Tabel 1 Kriteria Penilaian Skala

<i>Favorable</i>		<i>Unfavorable</i>	
Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4

1. Skala Bahasa Cinta

Blueprint skala bahasa cinta menggunakan skala modifikasi yang dikemukakan oleh Surijah dan Kirana (2020: 59), dengan memodifikasi daftar pernyataan dan nomor item. Modifikasi skala sendiri merupakan cara yang dilakukan dengan meminjam kerangka teoritis serta beberapa item yang dianggap relevan yang kemudian direvisi serta menambah item sesuai dengan kebutuhan peneliti (Saifuddin, 2020: 23). Aspek-aspek Bahasa cinta yaitu *words of affirmation* (mendapatkan pujian), *quality time* (menghabiskan waktu bersama pasangan), *acts of service* (mendapatkan bantuan dari pasangan), *receiving gifts* (memperoleh hadiah) dan *physical touch* (menerima sentuhan fisik) (Chapman, 2010: 7).

Tabel 2 *Blueprint* Bahasa Cinta

Aspek	No item		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Words of affirmation</i>	3, 20	8, 21	8
	12, 24	7, 30	
<i>Quality time</i>	4, 13	23, 36	8
	22, 37	14, 39	
<i>Acts of service</i>	1, 34	31, 40	8
	29, 38	9, 15	
<i>Receiving gifts</i>	25, 32	2, 35	8
	5, 33	16, 26	
<i>Physical touch</i>	18, 27	10, 17	8
	11, 19	6, 28	
Jumlah	20	20	40

Skala bahasa cinta diolah menggunakan SPSS 26 *for windows*. Berdasarkan hasil uji coba, dari 40 aitem terdapat 5 aitem yang memiliki nilai koefisien $< 0,3$. Diketahui bahwa apabila nilai koefisien $< 0,3$ maka aitem tersebut dinyatakan gugur atau tidak valid, aitem-aitem tersebut berada pada nomor 1, 6, 29, 32, dan 38. 35 aitem mendapatkan nilai koefisien $\geq 0,3$ sehingga aitem-aitem tersebut dinyatakan valid. Selain hal tersebut, aitem yang dinyatakan valid memiliki nilai *alpha Cronbach* sebesar 0,949 yang memiliki arti bahwa skala bahasa cinta dapat dinyatakan reliabel.

Tabel 3 Sebaran Skala Bahasa Cinta Setelah Uji Coba

Aspek	No item		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Words of affirmation</i>	3, 20	8, 21	8
	12, 24	7, 30	
<i>Quality time</i>	4, 13	23, 36	8
	22, 37	14, 39	
<i>Acts of service</i>	34	31, 40	5
		9, 15	
<i>Receiving gifts</i>	25	2, 35	7
	5, 33	16, 26	
<i>Physical touch</i>	18, 27	10, 17	7
	11, 19	28	
Jumlah	16	19	35

2. Skala Komunikasi

Blueprint skala komunikasi disusun berdasarkan aspek-aspek komunikasi yang digunakan yaitu *openness* (keterbukaan), *empathy* (empati), *supportiveness* (sikap mendukung), *positiveness* (sikap positif) dan *equality* (kesetaraan) (Devito, 1997: 259-264).

Tabel 4 Blueprint Komunikasi

Aspek	No item		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Openness</i>	1, 30	18, 36	8
	22, 31	4, 19	
<i>Empathy</i>	3, 21	2, 20	8
	17, 25	11, 27	
<i>Supportiveness</i>	5, 26	28, 35	8
	13, 34	12, 38	
<i>Positiveness</i>	29, 40	6, 33	8
	8, 24	7, 14	
<i>Equality</i>	9, 16	23, 37	8
	15, 32	10, 39	
Jumlah	20	20	40

Skala komunikasi diolah menggunakan SPSS 26 for windows. Berdasarkan hasil uji coba, dari 40 aitem terdapat 8 aitem yang memiliki nilai koefisien $< 0,3$. Diketahui bahwa apabila nilai koefisien $< 0,3$ maka aitem tersebut dinyatakan gugur atau tidak valid, aitem-aitem tersebut berada pada nomor 1, 4, 6, 20, 24, 27, 35 dan 38. 32 aitem mendapatkan nilai koefisien $\geq 0,3$ sehingga aitem-aitem tersebut dinyatakan valid. Selain hal tersebut, aitem yang dinyatakan valid memiliki nilai *alpha Cronbach* sebesar 0,940 yang memiliki arti bahwa skala bahasa cinta dapat dinyatakan reliabel.

Tabel 5 Sebaran Skala Komunikasi Setelah Uji Coba

Aspek	No item		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Openness</i>	30	18, 36	6
	22, 31	19	
<i>Empathy</i>	3, 21	2	6
	17, 25	11	
<i>Supportiveness</i>	5, 26	28	6
	13, 34	12	
<i>Positiveness</i>	29, 40	33	6
	8	7, 14	
<i>Equality</i>	9,16	23, 37	8
	15, 32	10, 39	
Jumlah	18	14	32

G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Sebuah alat ukur psikologi dapat digunakan untuk mengukur variabel dengan berbagai syarat, salah satunya yaitu validitas. Validitas merupakan sebuah alat ukur yang telah valid. Hasil penelitian yang valid merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur sesuatu yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013: 121).

Penelitian ini menggunakan validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang dilakukan dengan membandingkan antar isi instrumen dengan dibantu kisi-kisi instrumen (Sugiyono, 2013: 129). Kisi-kisi

instrumen terdapat variabel yang diteliti dan indikator. Pada pengukuran validitas menggunakan *expert judgment*, *expert judgment* merupakan penilaian yang dilakukan oleh ahli dimana kelayakan suatu item disimpulkan berdasarkan hasil penilaian bahwa item-item tersebut akan menghasilkan jawaban yang dapat diinterpretasikan secara akurat mengenai atribut yang diukur (Sugiyono, 2013: 125) .

Peneliti menggunakan koefisien daya beda, dengan kriteria apabila koefisien daya beda $\geq 0,30$ maka instrumen tersebut dinyatakan valid (Azwar, 2002: 86). Apabila hasil koefisien daya beda diperoleh $\geq 0,30$ maka skala pengukuran dinyatakan valid, lalu apabila hasil koefisien daya beda $<0,30$ maka skala dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2013: 126).

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan serangkaian pengukuran alat ukur yang dapat digunakan berkali-kali dalam mengukur obyek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama atau konsisten (Sugiyono, 2013: 121). Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *Alpha Cronbach*, yaitu suatu instrumen dikatakan reliabel apabila koefisien $\geq 0,6$ (Sugiyono, 2018: 210). Apabila koefisien reliabilitas yang dihasilkan $\geq 0,6$ dan semakin mendekati angka 1 maka skala pengukuran memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, dan apabila hasil koefisien yang dihasilkan $\leq 0,6$ maka skala pengukuran kurang reliabel.

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Dasar

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dipergunakan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal merupakan data yang memiliki profil yang dapat mewakili populasi (Enterprise, 2018: 45). Penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas data menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Jika data berdistribusi normal memiliki nilai signifikan $> 0,05$ dan apabila $< 0,05$ data tersebut dapat dinyatakan tidak normal (Priyatno, 2016: 97).

b) Uji Linearitas

Uji linearitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas mempunyai hubungan linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas menggunakan *test of linearity* yaitu berlaku apabila nilai signifikan pada linear $< 0,05$ maka antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linear (Prayatno, 2010: 46). Peneliti juga menggunakan *Deviation from linearity* yang berlaku apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan non-parametrik yaitu dengan *spearman's rho*. *spearman's rho* digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengambilan keputusan dalam uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan tabel sebagai pedoman untuk memberikan interpretasi pada koefisien korelasi

Tabel 6 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

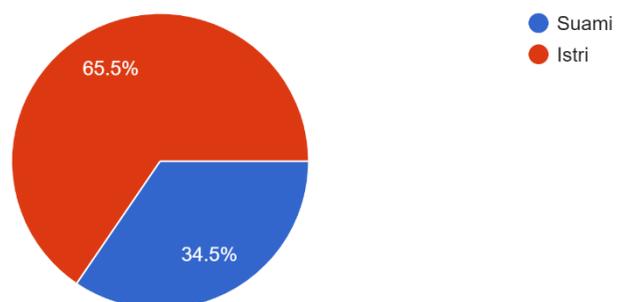
Penelitian dilaksanakan secara *online* dan *offline* yang ditujukan kepada sampel penelitian ini yaitu suami istri yang bekerja di Kota Semarang. Pengambilan data dilakukan dengan membagikan *link google form* melalui beberapa platform yaitu *Whatsapp* dan *Faceebook*.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Sampel pada penelitian ini yaitu suami istri yang bekerja di Kota Semarang, karakteristik yang harus dimiliki oleh sampel yaitu suami ataupun istri, keduanya memiliki status bekerja (bukan ibu/bapak rumah tangga), dan berdomisili di Kota Semarang. Deskripsi data pada penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu bahasa cinta dan komunikasi. Pembagian skala dilakukan dengan bantuan *google form* dengan pengujian data menggunakan *SPSS 26 for windows*

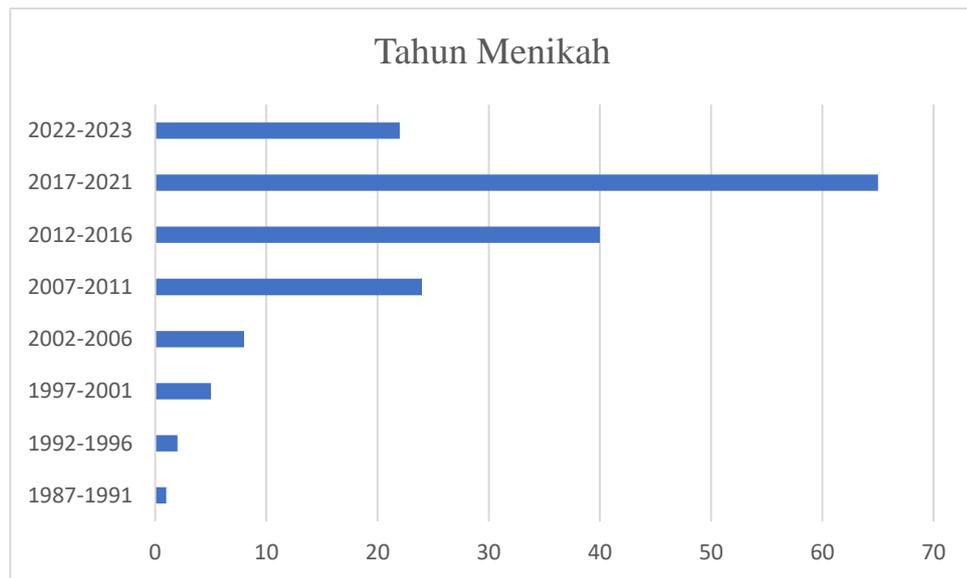
Berdasarkan jenis kelamin, maka sebaran subjek sebanyak 109 sampel (65,5%) merupakan seorang istri dan 58 sampel (34,5%) merupakan suami.

Gambar 2 Persentase Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin



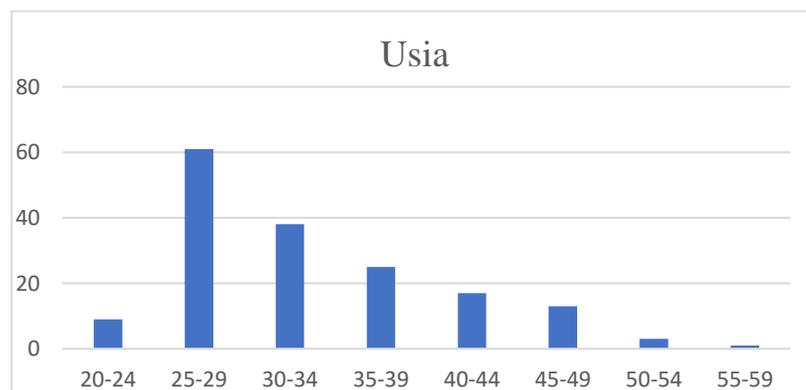
Berdasarkan tahun menikah, dengan rentan tahun pernikahan 1987-2023 didapatkan mayoritas sampel menikah pada tahun 2020 yang berjumlah 19 sampel.

Gambar 3 Sampel Berdasarkan Tahun Menikah



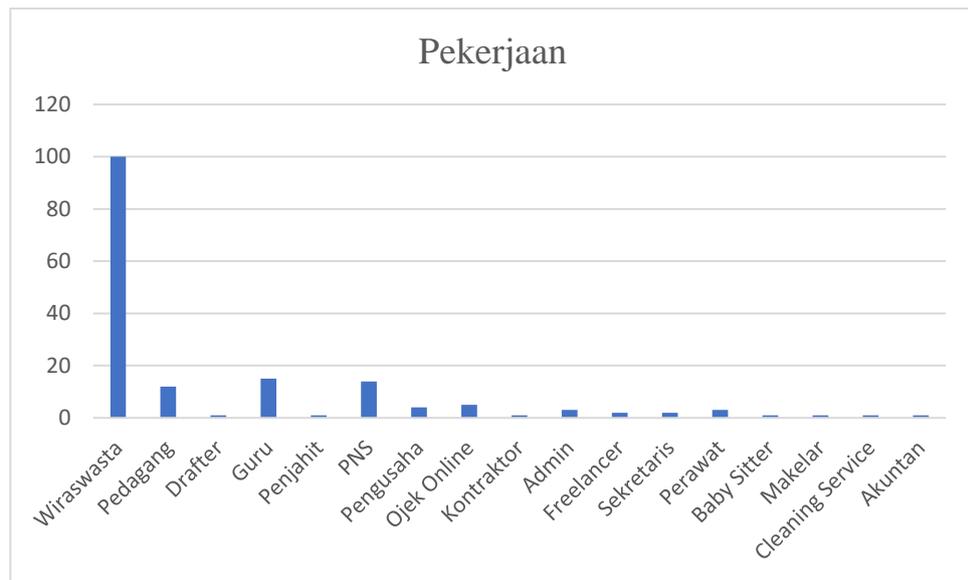
Berdasarkan usia menikah dengan rentan usia sampel yaitu 20-59 tahun. Dari hasil penelitian diketahui bahwa usia mayoritas sampel yaitu 27 tahun yang berjumlah 19 sampel

Gambar 4 Sampel Berdasarkan Usia



Berdasarkan pekerjaan, sampel memiliki mayoritas pekerjaan sebagai wiraswasta. Berdasarkan hasil pengambilan data sampel yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta berjumlah 100 sampel.

Gambar 5 Sampel Berdasarkan Pekerjaan



C. Deskripsi Data Penelitian

Kategori penelitian menggunakan skor rata-rata dan standar deviasi yang dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 7 Hasil Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bahasa Cinta	167	54,00	135,00	101,7006	14,82936
Komunikasi	167	68,00	122,00	98,1856	11,21511
Valid N (Listwise)	167				

Tabel deskripsi di atas menunjukkan bahwa variabel bahasa cinta memiliki nilai *minimum* sebesar 54 dan nilai *maximum* 135 dengan nilai *mean* 101,7006 dan *standar deviation* sebesar 14,82936. Untuk variabel komunikasi memiliki nilai *minimum* sebesar 68 dan nilai *maximum* 122 dengan nilai *mean* 98,1856 dan *standar deviation* sebesar 11,21511.

Tabel 8 Rentan Skor Bahasa Cinta

Rumus Interval	Rentan Skor	Kategori Skor
$X \geq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	$X \geq 16,5$	Tinggi
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	$86,8 \leq X < 116,5$	Sedang
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	$< 86,8$	Rendah

Tabel 9 Kategori Skor Bahasa Cinta

Kategori Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi (≥ 109)	24	14,4
Sedang (87-109)	118	70,7
Rendah (< 109)	25	15
Total	167	100

Berdasarkan table di atas diketahui bahwa skor dari masing-masing kategori terdiri dari tinggi, sedang, dan rendah. Pada variabel bahasa cinta terdapat 14,4% responden memiliki tingkat bahasa cinta yang tinggi yaitu sebanyak 24 responden. Sebanyak 70,7% berada pada kategori sedang yaitu berjumlah 118 responden. Kemudian sebanyak 15% berada pada kategori rendah yaitu berjumlah 25 responden.

Tabel 10 Rentang Skor Komunikasi

Rumus Interval	Rentan Skor	Kategori Skor
$X \geq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	$X \geq 109,4$	Tinggi
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	$86,9 \leq X < 109,4$	Sedang
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	$< 86,9$	Rendah

Tabel 11 Kategori Skor Komunikasi

Kategori Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi (≥ 109)	31	18,6
Sedang (87-109)	111	76,5
Rendah (< 109)	25	15
Total	167	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa skor dari masing-masing kategori terdiri dari tinggi, sedang, dan rendah. Pada variabel komunikasi terdapat 18,6% sampel memiliki tingkat komunikasi yang tinggi yaitu sebanyak 31 sampel. Sebanyak 76,5% berada pada kategori sedang yaitu berjumlah 111 sampel. Kemudian sebanyak 15% berada pada kategori rendah yaitu berjumlah 25 sampel.

D. Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dipergunakan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi normal.. Penelitian ini menggunakan uji normalitas data menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Jika data berdistribusi normal memiliki nilai signifikan $> 0,05$ dan apabila $< 0,05$ data tersebut dapat dinyatakan tidak normal (Priyatno, 2016: 97).

Tabel 12 Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		167
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviatin	,07892413
Most Extreme Differences	Absolute	,073
	Positive	,073
	Negative	-,039
Test Statistic		,073
Asymp Sig. (2-tailed)		,031 ^c

- a. Test distribution is Normal
- b. Calculated from data
- c. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,031. Nilai signifikansi tersebut $< 0,05$ maka diketahui bahwa data pada penelitian ini tidak berdistribusi secara normal.

2. Uji Linearitas

Uji lienaritas dapat digunakan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas mempunyai hubungan linear atau tidak secara signifikan. Uji lienaritas menggunakan *test of linearity* yaitu berlaku apabila nilai signifikan pada linear $< 0,05$ maka antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linear (Prayitno, 2010: 46). Peneliti juga menggunakan *Deviation from linearity* yang berlaku apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka kedua variabel memiliki hubungan yang linier.

Tabel 13 Uji Linearitas

Anova Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Komunikasi * Bahasa Cinta	Between Groups	(Combined)	15014,376	55	272,989	5,167	,000
		Linearity	11667,944	1	11667,944	220,830	,000
		Deviation From Linearity	3346,432	54	61,971	1,173	,239
	Within Groups		5864,869	111	52,837		
	Total		20879,246	166			

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi komunikasi dengan bahasa cinta pada kolom *linearity* sebesar 0,000. Diketahui bahwa apabila nilai signifikan pada linear $< 0,05$ maka antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linear. Kemudian pada kolom *deviation from linearity* memperoleh hasil sebesar 0,239 dimana nilai tersebut $> 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara bahasa cinta dengan komunikasi.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini memakai *spearman's rho*, untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengambilan keputusan dalam uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan tabel sebagai pedoman untuk memberikan interpretasi pada koefisien korelasi Pada penelitian ini hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan yang positif antara bahasa cinta dengan komunikasi pada suami istri yang bekerja di Kota Semarang.

Tabel 14 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Tabel 15 Hasil Uji Korelasi Bahasa Cinta dengan Komunikasi

		Bahasa Cinta	Komunikasi
Bahasa Cinta	Correlation Coefficient	1,000	,755**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	167	167
Komunikasi	Correlation Coefficient	,755**	1,000
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	167	167

** , Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas diketahui bahwa hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan yang positif antara bahasa cinta dengan komunikasi pada suami istri yang bekerja di Kota Semarang diterima. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil signifikansi yaitu sebesar 0,000 di mana hal tersebut apabila nilai signifikansi $< 0,1$ maka hipotesis diterima dikarenakan terdapat korelasi antar variabel. Selain hal tersebut, diketahui pula berdasarkan *correlation* yang mendapat nilai 0,755 hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara bahasa cinta dengan komunikasi. Berdasarkan hasil uji tersebut diketahui pula bahwa terdapat hubungan yang positif antara bahasa cinta dengan komunikasi.

E. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara bahasa cinta dengan komunikasi pada suami istri yang bekerja di Kota Semarang. Berdasarkan proses pengambilan data sebanyak 167 sampel terdiri dari 109 sampel merupakan seorang istri dan 58 sampel merupakan suami.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara bahasa cinta dengan komunikasi pada suami istri yang bekerja di Kota Semarang. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan dari nilai koefisien korelasional sebesar 0,755 dengan signifikansi $0,00 < 0,01$. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi bahasa cinta maka semakin tinggi pula komunikasi pada suami istri yang bekerja di Kota Semarang. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah bahasa cinta maka semakin rendah pula komunikasi pada suami istri yang bekerja di Kota Semarang.

Hasil penelitian ini, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Purwanto (1996) bahwa terdapat tiga hal yang mempengaruhi komunikasi yaitu kompetensi, media, dan bahasa. Kompetensi merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang yang berguna dalam membantu mengerjakan berbagai tugas ataupun pekerjaan. Sedangkan media merupakan alat untuk menyampaikan sebuah pesan. Lalu untuk bahasa, merupakan sebuah alat komunikasi yang terorganisasi sebagai bentuk satuan yang terdiri dari kata, kelompok kata, klausa dan kalimat yang diungkapkan secara tulisan maupun secara lisan.

Bahasa memiliki peran yang besar dalam komunikasi, terdapat berbagai jenis bahasa yang digunakan di dunia ini. Dikarenakan banyaknya jenis bahasa

tersebut hal tersebut dapat mempengaruhi bagaimana komunikasi dapat berjalan secara efektif maupun tidaknya. Perbedaan sering menjadi pemicu utama yang menjadi penghambat komunikasi (Utami, 2021 : 1). Seperti halnya dalam mengungkapkan rasa cinta, terdapat bahasa yang digunakan dalam penyampaian rasa tersebut yaitu bahasa cinta. Chapman (2010:15) mengutarakan bahwa teori bahasa cinta ini memiliki sifat yang universal sehingga setiap individu memiliki setiap bahasa cinta namun dengan persentase yang berbeda-beda pada tiap individunya.

Aspek-aspek komunikasi menurut Devito (1997: 259-264) yaitu *openness* (keterbukaan), *empathy* (empati), *supportiveness* (sikap mendukung), *positiveness* (sikap positif) dan *equality* (kesetaraan). Aspek-aspek tersebut terbukti memiliki hubungan dengan aspek bahasa cinta yang dikemukakan oleh Chapman (2010:7) yaitu dari *words of affirmation* (mendapatkan pujian), *quality time* (menghabiskan waktu bersama pasangan), *acts of service* (mendapatkan bantuan dari pasangan), *receiving gifts* (memperoleh hadiah) dan *physical touch* (menerima sentuhan fisik). Hal tersebut terbukti berdasarkan hasil uji hipotesis pada skala bahasa cinta dan komunikasi yang disusun berdasarkan aspek-aspek di atas.

Aspek bahasa cinta terdapat salah satunya *quality time*, pada *quality time* ini memiliki makna yaitu memberikan perhatian yang tidak terbagi atau memfokuskan perhatian kepada pasangan (Chapman, 2018: 53). *Quality time* tidak hanya berfokus pada menghabiskan waktu secara bersama, dalam *quality time* juga dapat berfokus pada sebuah percakapan yang berkualitas. Percakapan

yang berkualitas dapat berupa kemampuan seorang suami dalam mendengarkan istrinya, ataupun kemampuan suami dalam membuat istri merasa nyaman dan percaya dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya (Marheni, 2019: 18). Percakapan berkualitas merupakan sebuah dialog yang mana terdapat dua individu berbagi pengalaman, pikiran, perasaan serta hasrat dalam konteks yang bersahabat dan tidak terinterupsi (Chapman, 2018: 61). Pada percakapan yang berkualitas tidak hanya mengenai mendengarkan dengan simpati namun juga dengan menyatakan diri. Menyatakan diri merupakan bentuk dari *openness* di mana menyatakan diri dapat berbentuk mengungkapkan bagaimana pikiran dan perasaannya.

Begitu pula halnya pada *words of affirmation*, pada hal ini kata-kata pujian maupun penghargaan merupakan komunikator cinta yang sangat ampuh. Memberikan pujian bukan berarti mengharapkan pasangan melakukan sesuatu yang kita inginkan. Namun, ketika menerima sebuah pujian ataupun penghargaan dapat menimbulkan sebuah motivasi untuk membalas dan mengerjakan sesuatu yang diinginkan oleh pasangan (Chapman, 2018: 35). Memuji sendiri merupakan sarana dalam menyampaikan penghargaan secara tulus kepada orang lain, dalam hal ini berarti konteks orang lain tersebut merupakan pasangan (Fitri, 2019: 146). Dalam mengungkapkan hal-hal tersebut membutuhkan empati dan bagaimana pasangan memandang dunia melalui perspektifnya. Masing-masing pasangan sebaiknya berupaya untuk menempatkan diri pada posisi pasangan serta memosisikan bagaimana pasangan memandang sebuah peristiwa lalu mengekspresikan akan pengertian

tersebut dengan lembut dan murah hati. Dari hal tersebut diketahui bahwa *words of affirmation* berkaitan dengan empati.

Bahasa cinta yang lain yaitu *acts of service* merupakan sebuah tindakan pelayanan berupa mengerjakan suatu hal yang diketahui bahwa hal tersebut diinginkan oleh pasangan (Chapman, 2018:99). Tindakan-tindakan tersebut dapat berupa memasak, mencuci, mengasuh anak, membersihkan rumah, mengecek kondisi kendaraan, memangkas rumput dan yang lainnya tanpa memandang hal tersebut merupakan tugas istri ataupun tugas suami. Membangun keluarga, suami dan istri perlu menyepakati bagaimana pembagian peran bersama dalam menjaga serta mewujudkan keseimbangan dalam keluarga tersebut (Syuhudi, 2022: 208). Tindakan-tindakan tersebut memang menuntut pemikiran, perencanaan, waktu dan energi. Namun apabila dilakukan dengan semangat yang positif hal tersebut dapat mengekspresikan sebuah cinta. Bahasa cinta *acts of service* dituntut untuk menggunakan *equality*.

Allah memerintahkan manusia untuk berpesan dalam berkasih sayang, seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Balad ayat 208:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

“Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.” (Q.S. Al-Balad/90:17)

Ayat tersebut membahas mengenai anjuran dalam saling berpesan untuk berkasih sayang. Ayat tersebut diketahui bahwa sebelum dan saat seseorang melakukan kebaikan, perlu adanya kesabaran serta ketabahan dalam melakukan

ketaatan dan dalam menghadapi cobaan serta saling berpesan mengenai mutlaknya berkasih sayang antara seluruh makhluk (Shihab, 2005: 285). Berpesan dalam kasih sayang dapat berupa membantu mereka yang memerlukan uluran tangan, mengajari mereka yang tidak tahu, menunaikan apa saja yang mereka perlukan dari segala sisinya, serta membantu mereka untuk kepentingan-kepentingan dunia dan akhirat, mencintai untuk mereka seperti halnya untuk diri sendiri serta membenci atas mereka seperti halnya atas diri sendiri.

Dalam hal tersebut diketahui pula bahwa terkandung unsur komunikasi dan bahasa cinta di dalamnya. Unsur komunikasi tersebut terdapat dalam mengajari mereka yang tidak tahu, hal tersebut juga merupakan kewajiban dari suami untuk mengajari atau membimbing istri mereka. Berpesan dalam kasih sayang tersebut berupa bentuk salah satu *love languages* yaitu *acts of service* di mana diketahui bahwa *acts of service* merupakan bentuk bahasa cinta dengan memberi atau diberikan bantuan dari pasangan. Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, sehingga didapatkan hasil bahwa penelitian ini selaras dengan kajian teori yang telah dijabarkan sebelumnya, yaitu bahasa cinta memiliki hubungan terhadap komunikasi pada suami istri yang bekerja terkhususnya di Kota Semarang.

Penelitian ini memiliki keunggulan yaitu terdapat perbedaan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu pada variabel yang digunakan, subjek penelitian, dan metode yang digunakan seperti pada beberapa penelitian menggunakan subjek suami istri serta menggunakan

metode kuantitatif. Namun, tetap terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu hanya menggunakan salah satu variabel dari variabel komunikasi dan bahasa cinta di mana pada penelitian terdahulu penelitian mengenai bahasa cinta mayoritas menggunakan metode penelitian kualitatif serta hanya dihubungkan dengan relasi, keharmonisan dan kepuasan hubungan dalam pernikahan. Untuk penggunaan subjek perbedaan tersebut berada pada penspesifikasian subjek, subjek pada penelitian ini yaitu suami dan istri yang bekerja sedangkan untuk penelitian terdahulu hanya pada pasangan suami dan istri. Meskipun terdapat penelitian yang menggunakan subjek suami istri yang bekerja namun penelitian tersebut hanya meneliti bagaimana komunikasi antar pribadi pada pasangan tersebut. Sehingga berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa penting untuk menjaga keharmonisan rumah tangga dengan saling mengetahui Bahasa cinta masing-masing pasangan, di mana hal tersebut berpengaruh terhadap komunikasi.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu pada penentuan sample di mana peneliti sedikit kesulitan untuk meyakinkan sampel dalam mengisi skala secara langsung dikarenakan sampel kurang mengerti mengenai bahasa cinta. Peneliti sedikit memandu dan memberikan penjelasan kepada sampel

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan yaitu terdapat hubungan yang kuat antara bahasa cinta dengan komunikasi pada suami istri yang bekerja. Semakin tinggi bahasa cinta maka semakin tinggi tingkat komunikasi. Semakin rendah Bahasa cinta maka semakin rendah tingkat komunikasi yang dimiliki.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini

1. Bagi subjek penelitian, agar dapat lebih memperhatikan komunikasi serta bahasa cinta yang dimiliki oleh pasangan sehingga sesuatu hal yang tidak diinginkan dalam pernikahan tidak terjadi dan dapat terciptanya hubungan suami istri yang harmonis
2. Bagi peneliti selanjutnya yaitu agar dapat mengembangkan konstruksi tes pada variabel bahasa cinta. Bkarenagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti variabel komunikasi dapat melakukan penelitian mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi komunikasi seperti kompetensi dan media. Ataupun dengan variabel lain yaitu keharmonisan dengan mediator komunikasi sebagai mediator variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Angin, Y. H. P., & Yeniretnowati, T. A. (2021). Implikasi pemahaman bahasa cinta bagi relasi suami istri. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(1), 168–183. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.17>
- Aulia, L. R., Setiadarma, A., & Supratman, S. (2022). Fenomenologi pola komunikasi interpersonal pada pasangan menikah (studi love language dalam usia pernikahan 0-5 tahun). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(2), 103–121. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i2.2297>
- Bunt, S., & Hazelwood, Z. J. (2017). Walking the walk, talking the talk: Love languages, self-regulation, and relationship satisfaction. *Personal Relationships*, 24(2), 280–290. <https://doi.org/10.1111/pere.12182>
- Changara, H. (2016). *Pengantar ilmu komunikasi* (17 ed.). Raja Grafindo Persada.
- Chapman, G. (2010). *The five love languages*. Northfield Publishing.
- Chapman, G. (2018). *The 5 love languages*. Penerbit Andi.
- Cook, M., Pasley, J., Pellarin, E., Medow, K., Baltz, M., & Buhmanwigg, A. (2013). Construct validation of the five love languages. *Journal of Psychological Inquiry*, 18, 50–61.
- Darajat, Z. (1975). *Ketenangan dan kebahagiaan dalam keluarga*. Bulan Bintang.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>

- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi antar manusia*. Karisma Publishing Group.
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p03>
- Egbert, N., & Polk, D. (2006). Speaking the language of relational maintenance: A Validity test of chapman's (1992) five love languages. *Communication Research Reports*, 23(1), 19–26. <https://doi.org/10.1080/17464090500535822>
- Enterprise, J. (2018). *SPSS komplet untuk mahasiswa*. PT Elex Media Komputindo.
- Erikson, Erik H. (1989). *Identitas dan siklus hidup manusia*. Gramedia
- Fatmawati, F., Nurviani, R., & Ilham, R. (2018). Efektivitas pelatihan empati dalam mengurangi konflik perkawinan pada pasangan suami istri yang berada pada tahun awal pernikahan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 165. <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2954>
- Fitri, D. (2019). Strategi merespon pujian pasangan suami istri. *Jurnal Online Universitas Gadjah Mada* 2(2), 146–154. <https://doi.org/10.22146/db.v2i2.354>
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2018). Komitmen beragama dan kepuasan perkawinan pada pasangan yang bekerja menjadi tenaga kerja indonesia. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.2172>
- Huges, J. L., & Camden, A. A. (2020). Using chapman's five love languages theory

- to predict love and relationship satisfaction. *Psi Chi Journal Of Psychological Research*, 25, 234–244.
- Husna, A. (2019). Pola komunikasi pasangan suami istri dalam membangun hubungan jarak jauh di desa kanjilo kecamatan barombong kabupaten gowa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53 (9).
- Irwansyah, Sidik, M., & Setiawan, Z. (2022). Tinjauan fiqh munakahat terhadap perkawinan tunagrahita. *Jurnal Cerdas Hukum* 1(1), 20-29.
- Jannah, L. M. (2012). *Metode penelitian kuantitatif: Teori dan aplikasi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Kamus besar bahasa indonesia* (III). (2001). Balai Pustaka.
- Khosibah, S. A., & Dimiyati, D. (2021). Bahasa reseptif anak usia 3-6 tahun di indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860–1869. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015>
- Khurin'in, D., Muta'alimin, M., Maulana, A., & Musyafa'ah, N. L. (2022). Perceraian akibat perselisihan dan pertengkaran perspektif hukum islam. *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum*, 03, 19–37. <https://doi.org/10.15642/mal.v3i1.114>
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.30829/al-irsyad.v6i2.6618>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.

<https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>

Marheni, A. K. I. (2019). Komunikasi interpersonal dalam pernikahan. *Counsecling and personal development*, 1(1), 11.

Martono, N. (2014). *Metode penelitian kuantitatif*. Rajawali Pers.

Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi: suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.

Musaitir. (2020). Problematika kehidupan rumah tangga pada pasangan suami istri perspektif hukum keluarga islam. *Jurnal hukum keluarga*, 12(2), 6–8.

Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319.

Nurislamiah, M. (2021). Komunikasi interpersonal pasangan suami istri dalam upaya menjaga keharmonisan rumah tangga. *Communicative : Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 2(1), 15-29.
<https://doi.org/10.47453/communicative.v2i1.409>

Octaviantri, I. (2014). *Pengaruh media belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas III-IPA SMA Negeri 2 Medan*. Universitas Sumatera Utara.

Oxford advanced learner's dictionary. (2005). Oxford University Press.

Permana, I. M. Y., Surijah, E. A., & Aryanata, N. T. (2020). Bahasa cinta perempuan : Penelitian fenomenologik hal yang membuat istri merasa dicintai. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 48–78.
<https://doi.org/10.21107/personifikasi.v11i1.7291>

- Priyatno, D. (2010). *Teknik mudah dan cepat melakukan analisis data penelitian dengan SPSS dan tanya jawab ujian pendadaran*. Gava Media.
- Priyatno, D. (2016). *Belajar alat analisis data dan cara pengolahannya dengan SPSS*. Gava Media.
- Purba, B., Banjarnahor, A. R., Kurniullah, A. Z., Handiman, U. T., Setiawam, Y. B., Hastuti, P., Ismail, M., Tanjung, R., Hana, K. F., Fachruddin, S., & Jamaludin. (2021). *Pengantar ilmu komunikasi* (J. Simarmata (Ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Purwanto. (1996). *Psikologi pendidikan*. Pedoman Ilmu Jaya.
- Rubin, Z. (1970). Measurement of romantic love. *Journal of Personality and Social Psychology*, 16, 265–273. <https://doi.org/10.1037/h0029841>
- Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan skala psikologi*. Kencana.
- Setiawan, G. A. (2021). Komunikasi antarpribadi pada pasangan suami istri muda yang istrinya tetap bekerja. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 5(2), 53-61. <https://doi.org/10.33376/ik.v5i2.375>
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-mishbah pesan kesan dan keserasian al-qur'an* (2 ed.). Penerbit Lentera Hati
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-mishbah pesan kesan dan keserasian al-qur'an* (15 ed.). Penerbit Lentera Hati
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-mishbah pesan kesan dan keserasian al-qur'an* (2 ed.). Penerbit Lentera Hati

- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir al-mishbah pesan kesan dan keserasian al-qur'an* (7 ed.). Penerbit Lentera Hati
- Sugiyono. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan (pendidikan kualitatif, kuantitatif, dan R&D)*. Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Alfabeta CV.
- Supratiknya, A. (1995). *Tujuan psikologis komunikasi antarpribadi*. Kanisius.
- Surijah, E. A., & Kirana, C. T. (2020). Five love languages scale factor analysis. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 24(1), 56-72.
<https://doi.org/10.7454/hubs.asia.2201118>
- Surijah, E. A., Sabhariyanti, N. K. P. D., & Supriyadi, S. (2019). Apakah ekspresi cinta memprediksi perasaan dicintai? kajian bahasa cinta pasif dan aktif. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 1–14.
<https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4513>
- Surijah, E. A., Swari, N. putu K. P., & Supriyadi. (2020). Tiga faktor bahasa cinta berdasarkan sumber bukti empirik pada individu yang telah menikah di Bali, Indonesia. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(3), 260–284.
<https://doi.org/10.15294/intuisi.v12i3.27326>
- Suryanto. (2015). *Pengantar ilmu komunikasi*. CV Pustaka Setia.
- Syuhudi, M. I. (2022). Berbagi kuasa: Kesetaraan peran suami istri dalam rumah tangga. *MIMIKRI Jurnal Agama dan kebudayaan*, 8(1), 207-229.
<https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604>

- Umar, H. (2005). *Riset sumber daya manusia dalam organisasi*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wariati, N. L. G. (2020). Cinta dalam bingkai filsafat. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 12-18. <https://doi.org/10.25078/sjf.v10i2.1506>
- Wijaya, M. Y., & Anwar, K. (2020). Pola komunikasi antarbudaya santri pondok pesantren sunan kalijogo jabung Malang. *AL-ITTISHOL: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 99–115. <https://doi.org/10.35891/amb.v5i2.2139>
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2011). *Pengantar linguistik umum*. Universitas Terbuka.
- Wursanto. (2005). *Dasa-dasar ilmu komunikasi*. CV. Andi Offset.
- Yulikhah, S., Bukhori, B., & Murtadho, A. (2019). Self concept, self efficacy, and interpersonal communication effectiveness of student. *Psikohumaniora*, 4(1), 65–76. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3196>

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

SKALA UJI COBA

Identitas Responden

Nama/Inisial :
Usia :
Tahun Menikah :
Pekerjaan :

Petunjuk Pengerjaan

Berikut adalah sejumlah pernyataan mengenai perilaku yang pernah atau bisa muncul pada diri Anda. Anda di minta untuk memberikan tanggapan atas pernyataan-pernyataan tersebut dengan cara memilih salah satu jawaban sebagaimana dijelaskan pada petunjuk cara mengerjakan. Sebelum memilih bacalah dengan cermat setiap pernyataan kemudian pilihlah jawaban yang sesuai dengan keadaan diri Anda, berikut adalah petunjuknya:

1. Tulislah identitas Anda di sudut kiri atas pada lembar petunjuk cara mengerjakan
2. Usahakan agar semua pernyataan terjawab dan tidak ada yang terlewatkan
3. Berilah tanda centang (√) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia pada lembar jawaban: SS = Sangat sesuai S = Sesuai TS = Tidak Sesuai TS = Sangat Tidak Sesuai

3. Jawaban Anda di rahasiakan. Saya menjamin kerahasiaan identitas dan jawaban Anda, oleh karena itu kejujuran dan kesungguhan anda sangat saya harapkan agar hasil penelitian ini akurat, saya sampaikan terima kasih untuk sebelum dan sesudahnya.
4. Link skala uji coba : <https://forms.gle/nsZmxo1KGbYvCXXQA>

“ SELAMAT MENGERJAKAN ”

Semarang, 21 Juni 2023



Rindang Sekar Kinanti

BAGIAN A

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Pasangan saya mengerjakan tugas milik saya				
2.	Pasangan saya enggan membelikan saya hadiah				
3.	Pasangan saya memuji saya				
4.	Pasangan saya menghabiskan waktu dengan melakukan kegiatan yang kami sukai bersama-sama				
5.	Pasangan saya memberi saya hadiah ketika tidak ada acara khusus				
6.	Saya merasa terganggu ketika pasangan saya mengusap tangan saya				
7.	Pasangan saya enggan mengucapkan kata-kata romantis				
8.	Saya merasa tidak nyaman ketika pasangan saya memuji saya				
9.	Pasangan saya harus diminta untuk membantu pekerjaan rumah				
10.	Pasangan saya harus diminta untuk membantu pekerjaan rumah				
11.	Pasangan saya mengusap bahu saya				
12.	Pasangan saya memberitahu saya bahwa ia menyayangi saya				
13.	Saya dan pasangan senang menonton film bersama				
14.	Pasangan saya bermain handphone ketika sedang bersama saya				
15.	Pasangan saya enggan membantu saya				
16.	Saya merasa tidak nyaman ketika diberi kejutan				
17.	Saya merasa risih ketika pasangan saya memeluk				
18.	Pasangan saya mencium saya				
19.	Pasangan saya menggenggam tangan saya				
20.	Pasangan saya memberikan pujian kepada saya untuk hal baik yang saya lakukan				
21.	Pasangan saya enggan memberikan kata-kata dukungan				
22.	Saya merasa bahagia ketika pasangan saya memperhatikan cerita saya dengan bersemangat				

23.	Pasangan saya enggan menghabiskan waktu luang bersama saya				
24.	Pasangan memberi kartu ucapan selamat untuk saya				
25.	Pasangan saya memberikan saya hadiah ulang tahun yang istimewa				
26.	Pasangan saya tidak pernah memberikan kejutan				
27.	Pasangan saya memeluk saya				
28.	Saya merasa tidak nyaman ketika pasangan saya menggandeng tangan saya di depan orang lain				
29.	Pasangan saya menyelesaikan tugas milik saya ketika saya tidak memiliki waktu untuk mengerjakannya				
30.	Pasangan saya enggan mengatakan bahwa ia bangga terhadap saya				
31.	Pasangan saya enggan membantu meringankan tugas saya ketika saya membutuhkan bantuan				
32.	Pasangan saya memberikan saya hadiah ulang tahun yang dibuat sendiri				
33.	Pasangan saya memberikan suatu barang yang saya inginkan dari lama				
34.	Pasangan saya membantu membersihkan barang-barang milik saya				
35.	Meskipun mengetahui saya sedang ulang tahun pasangan saya tetap enggan memberikan saya hadiah				
36.	Saya lebih menyukai menghabiskan waktu sendiri dibandingkan dengan pasangan saya				
37.	Pasangan saya mendengarkan saya dengan sungguh-sungguh				
38.	Pasangan saya membantu saya menyelesaikan pekerjaan yang sulit saya selesaikan				
39.	Fokus pasangan saya teralihkan ketika saya bercerita				
40.	Pasangan saya enggan membantu pekerjaan rumah meskipun saya telah meminta bantuan				

BAGIAN B

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya menegur pasangan saya ketika pasangan saya melakukan kesalahan				
2.	Saya menyatakan kepada pasangan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri				
3.	Saya menanyakan apakah pasangan membutuhkan bantuan ketika menghadapi masalah				
4.	Saya memendam semua masalah yang sedang dihadapi				
5.	Saya memberikan kata-kata semangat saat pasangan sedang melakukan suatu pekerjaan				
6.	Saya memberikan kritikan yang pedas kepada pasangan				
7.	Saya mengabaikan saran yang diberikan oleh pasangan				
8.	Saya bertanya mengenai pendapat pasangan terlebih dahulu				
9.	Saya dan pasangan membagi rata tugas dalam rumah tangga				
10.	Saya dan pasangan tidak pernah mengobrol setelah makan				
11.	Saya tidak menanggapi ketika pasangan curhat				
12.	Saya enggan memberikan pujian kepada pasangan				
13.	Saya menawarkan untuk memasak makanan kesukaan pasangan ketika ia lelah bekerja				
14.	Saya memprioritaskan kebutuhan saya dibandingkan dengan kebutuhan pasangan				
15.	Saya senang menghabiskan waktu bersama pasangan dengan bercerita mengenai pekerjaan				
16.	Saya menawarkan bantuan ketika pasangan melakukan tugas di rumah				
17.	Saya memeluk pasangan ketika pasangan saya sedang bersedih				
18.	Saya menyembunyikan perasaan saya ketika pasangan memberi saya hadiah				

19.	Saya memendam suatu hal mengenai pasangan yang tidak saya sukai				
20.	Saya mendesak pasangan saya untuk bercerita kepada saya				
21.	Saya menanyakan bagaimana perasaan pasangan ketika raut wajahnya berubah				
22.	Saya bercerita mengenai masalah yang saya hadapi				
23.	Pasangan saya mengeluh bahwa pekerjaannya di rumah lebih berat				
24.	Meskipun saya dan pasangan berbeda pendapat namun saya tetap mempertimbangkan pendapat tersebut				
25.	Saya bertanya penyebab pasangan merasa kurang nyaman				
26.	Saya bertanya kepada pasangan apa yang ia butuhkan ketika kebingungan				
27.	Saya meminta pasangan berhenti bercerita mengenai kesedihannya				
28.	Saya menolak memberikan hadiah ketika ia berhasil mencapai sesuatu				
29.	Saya terlibat dalam pengambilan keputusan pasangan				
30.	Saya memberitahu mengenai bagaimana perasaan saya hari ini kepada pasangan				
31.	Saya menceritakan kepada pasangan mengenai sesuatu yang tidak saya sukai				
32.	Saya berdiskusi mengenai rencana untuk pergi bersama pasangan				
33.	Saya mengambil keputusan secara sepihak				
34.	Saya memperbolehkan pasangan melakukan kegiatan yang ia sukai				
35.	Saya membantah ide yang dimiliki pasangan				
36.	Saya enggan menyampaikan perasaan kepada pasangan				
37.	Saya memilih diam ketika merasa pembagian tugas dengan pasangan kurang adil				
38.	Saya melarang pasangan untuk melakukan hal-hal sebebas sebelum menikah				
39.	Saya dan pasangan enggan berbicara saat di rumah				
40.	Saya tetap menghargai pendapat pasangan meskipun status saya lebih tinggi				

LAMPIRAN 2

HASIL UJI COBA VALIDITAS DAN RELIABILITAS

A. Bahasa Cinta

1. Validitas

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	116.8333	217.316	.094	.944
X02	116.7333	209.444	.541	.941
X03	116.6333	208.723	.559	.941
X04	116.7667	205.357	.639	.940
X05	117.1667	206.489	.593	.940
X06	116.5333	212.051	.261	.944
X07	116.8333	208.833	.478	.941
X08	116.5667	208.806	.564	.941
X09	117.0667	209.375	.403	.942
X10	117.0667	209.375	.403	.942
X11	116.7000	210.562	.454	.942
X12	116.4667	207.568	.637	.940
X13	117.1333	209.706	.408	.942
X14	117.2667	213.444	.343	.942
X15	116.4667	210.878	.500	.941
X16	116.5000	208.397	.607	.940
X17	116.3333	206.713	.640	.940
X18	116.3667	208.033	.632	.940
X19	116.4333	205.220	.755	.939
X20	116.5000	206.603	.650	.940
X21	116.6000	208.593	.598	.941
X22	116.1333	211.223	.545	.941
X23	116.6000	208.800	.586	.941
X24	117.1667	210.144	.489	.941
X25	116.7333	204.961	.680	.940
X26	116.9667	207.344	.635	.940
X27	116.3000	208.079	.613	.940

X28	116.7000	208.424	.572	.941
X29	116.6000	213.490	.227	.944
X30	116.9333	204.064	.631	.940
X31	116.4667	210.189	.617	.941
X32	117.5333	216.671	.160	.943
X33	116.7667	206.806	.612	.940
X34	116.6333	209.275	.528	.941
X35	116.8000	202.855	.741	.939
X36	116.5000	206.052	.744	.940
X37	116.6333	204.033	.704	.940
X38	116.4333	216.047	.179	.943
X39	117.0000	209.931	.482	.941
X40	116.4333	207.357	.700	.940

2. Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.949	35

B. Komunikasi

1. Validitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	119.3333	138.023	.069	.916
X02	119.6000	133.766	.317	.914
X03	119.3000	132.424	.614	.910
X04	119.6333	135.206	.242	.914
X05	119.1333	130.602	.676	.909
X06	119.7667	134.323	.270	.914
X07	119.2667	131.995	.626	.910
X08	119.1667	132.902	.576	.911
X09	119.7000	134.700	.313	.913

X10	119.3667	134.240	.425	.912
X11	119.2667	129.995	.805	.908
X12	119.3667	128.585	.817	.908
X13	119.2667	130.961	.632	.910
X14	119.5667	128.668	.574	.910
X15	119.4667	131.568	.450	.912
X16	119.3000	135.114	.369	.913
X17	119.1667	128.833	.682	.909
X18	119.7000	131.183	.444	.912
X19	119.8667	129.706	.496	.911
X20	119.9667	138.654	.005	.919
X21	119.3333	133.195	.492	.911
X22	119.2667	131.926	.555	.911
X23	119.7000	133.941	.367	.913
X24	119.3000	136.079	.282	.913
X25	119.3667	134.171	.511	.911
X26	119.2333	132.875	.619	.910
X27	119.8000	140.234	-.072	.921
X28	119.5333	131.637	.530	.911
X29	119.3000	132.562	.601	.910
X30	119.3333	131.402	.642	.910
X31	119.2000	133.338	.552	.911
X32	119.1333	129.499	.766	.908
X33	119.2333	128.392	.815	.908
X34	119.3000	134.976	.381	.912
X35	119.5333	135.085	.282	.914
X36	119.4000	131.972	.574	.910
X37	119.8333	131.730	.445	.912
X38	120.2000	142.234	-.178	.921
X39	119.1667	128.420	.779	.908
X40	119.1333	131.085	.571	.910

2. Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.940	32

LAMPIRAN 3

SKALA PENELITIAN

Identitas Responden

Nama/Inisial :
Usia :
Tahun Menikah :
Pekerjaan :

Petunjuk Pengerjaan

Berikut adalah sejumlah pernyataan mengenai perilaku yang pernah atau bisa muncul pada diri Anda. Anda di minta untuk memberikan tanggapan atas pernyataan-pernyataan tersebut dengan cara memilih salah satu jawaban sebagaimana dijelaskan pada petunjuk cara mengerjakan. Sebelum memilih bacalah dengan cermat setiap pernyataan kemudian pilihlah jawaban yang sesuai dengan keadaan diri Anda, berikut adalah petunjuknya:

5. Tulislah identitas Anda di sudut kiri atas pada lembar petunjuk cara mengerjakan
6. Usahakan agar semua pernyataan terjawab dan tidak ada yang terlewatkan
3. Berilah tanda centang (✓) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia pada lembar jawaban: SS = Sangat sesuai S = Sesuai TS = Tidak Sesuai TS = Sangat Tidak Sesuai
7. Jawaban Anda di rahasiakan. Saya menjamin kerahasiaan identitas dan jawaban Anda, oleh karena itu kejujuran dan kesungguhan anda sangat saya

harapkan agar hasil penelitian ini akurat, saya sampaikan terima kasih untuk sebelum dan sesudahnya.

8. Link skala uji coba : <https://bit.ly/SkripsiRindang>

“ SELAMAT MENGERJAKAN ”

Semarang, 26 Juni 2023



Rindang Sekar Kinanti

BAGIAN A

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Pasangan saya enggan membelikan saya hadiah				
2.	Pasangan saya memuji saya				
3.	Pasangan saya menghabiskan waktu dengan melakukan kegiatan yang kami sukai bersama-sama				
4.	Pasangan saya memberi saya hadiah ketika tidak ada acara khusus				
5.	Pasangan saya enggan mengucapkan kata-kata romantis				
6.	Saya merasa tidak nyaman ketika pasangan saya memuji saya				
7.	Pasangan saya harus diminta untuk membantu pekerjaan rumah				
8.	Pasangan saya harus diminta untuk membantu pekerjaan rumah				
9.	Pasangan saya mengusap bahu saya				
10.	Pasangan saya memberitahu saya bahwa ia menyayangi saya				
11.	Saya dan pasangan senang menonton film bersama				
12.	Pasangan saya bermain handphone ketika sedang bersama saya				
13.	Pasangan saya enggan membantu saya				
14.	Saya merasa tidak nyaman ketika diberi kejutan				
15.	Saya merasa risih ketika pasangan saya memeluk				
16.	Pasangan saya mencium saya				
17.	Pasangan saya menggenggam tangan saya				
18.	Pasangan saya memberikan pujian kepada saya untuk hal baik yang saya lakukan				
19.	Pasangan saya enggan memberikan kata-kata dukungan				
20.	Saya merasa bahagia ketika pasangan saya memperhatikan cerita saya dengan bersemangat				
21.	Pasangan saya enggan menghabiskan waktu luang bersama saya				
22.	Pasangan memberi kartu ucapan selamat untuk saya				

23.	Pasangan saya memberikan saya hadiah ulang tahun yang istimewa				
24.	Pasangan saya tidak pernah memberikan kejutan				
25.	Pasangan saya memeluk saya				
26.	Saya merasa tidak nyaman ketika pasangan saya menggandeng tangan saya di depan orang lain				
27.	Pasangan saya enggan mengatakan bahwa ia bangga terhadap saya				
28.	Pasangan saya enggan membantu meringankan tugas saya ketika saya membutuhkan bantuan				
29.	Pasangan saya memberikan suatu barang yang saya inginkan dari lama				
30.	Pasangan saya membantu membersihkan barang-barang milik saya				
31.	Meskipun mengetahui saya sedang ulang tahun pasangan saya tetap enggan memberikan saya hadiah				
32.	Saya lebih menyukai menghabiskan waktu sendiri dibandingkan dengan pasangan saya				
33.	Pasangan saya mendengarkan saya dengan sungguh-sungguh				
34.	Fokus pasangan saya teralihkan ketika saya bercerita				
35.	Pasangan saya enggan membantu pekerjaan rumah meskipun saya telah meminta bantuan				

BAGIAN B

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya menyatakan kepada pasangan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri				
2.	Saya menanyakan apakah pasangan membutuhkan bantuan ketika menghadapi masalah				
3.	Saya memberikan kata-kata semangat saat pasangan sedang melakukan suatu pekerjaan				
4.	Saya mengabaikan saran yang diberikan oleh pasangan				
5.	Saya bertanya mengenai pendapat pasangan terlebih dahulu				
6.	Saya dan pasangan membagi rata tugas dalam rumah tangga				
7.	Saya dan pasangan tidak pernah mengobrol setelah makan				
8.	Saya tidak menanggapi ketika pasangan curhat				
9.	Saya enggan memberikan pujian kepada pasangan				
10.	Saya menawarkan untuk memasak makanan kesukaan pasangan ketika ia lelah bekerja				
11.	Saya memprioritaskan kebutuhan saya dibandingkan dengan kebutuhan pasangan				
12.	Saya senang menghabiskan waktu bersama pasangan dengan bercerita mengenai pekerjaan				
13.	Saya menawarkan bantuan ketika pasangan melakukan tugas di rumah				
14.	Saya memeluk pasangan ketika pasangan saya sedang bersedih				
15.	Saya menyembunyikan perasaan saya ketika pasangan memberi saya hadiah				
16.	Saya memendam suatu hal mengenai pasangan yang tidak saya sukai				
17.	Saya menanyakan bagaimana perasaan pasangan ketika raut wajahnya berubah				
18.	Saya bercerita mengenai masalah yang saya hadapi				

19.	Pasangan saya mengeluh bahwa pekerjaannya di rumah lebih berat				
20.	Saya bertanya penyebab pasangan merasa kurang nyaman				
21.	Saya bertanya kepada pasangan apa yang ia butuhkan ketika kebingungan				
22.	Saya menolak memberikan hadiah ketika ia berhasil mencapai sesuatu				
23.	Saya terlibat dalam pengambilan keputusan pasangan				
24.	Saya memberitahu mengenai bagaimana perasaan saya hari ini kepada pasangan				
25.	Saya menceritakan kepada pasangan mengenai sesuatu yang tidak saya sukai				
26.	Saya berdiskusi mengenai rencana untuk pergi bersama pasangan				
27.	Saya mengambil keputusan secara sepihak				
28.	Saya memperbolehkan pasangan melakukan kegiatan yang ia sukai				
29.	Saya enggan menyampaikan perasaan kepada pasangan				
30.	Saya memilih diam ketika merasa pembagian tugas dengan pasangan kurang adil				
31.	Saya dan pasangan enggan berbicara saat di rumah				
32.	Saya tetap menghargai pendapat pasangan meskipun status saya lebih tinggi				

LAMPIRAN 4

SKOR RESPONDEN

No	Bahasa Cinta X	Komunikasi Y
1	101	101
2	89	86
3	131	120
4	127	114
5	90	90
6	135	117
7	100	106
8	95	90
9	115	102
10	118	118
11	135	119
12	78	86
13	134	118
14	90	79
15	107	91
16	117	119
17	82	83
18	124	99
19	88	80
20	94	90
21	89	93
22	96	93
23	80	97
24	69	68
25	98	98
26	109	95
27	115	105
28	125	112
29	109	97
30	82	97
31	115	107
32	95	89
33	94	93
34	114	109
35	116	111
36	112	110
37	105	112
38	110	116
39	99	97
40	54	94
41	130	121
42	82	84

43	126	118
44	100	92
45	97	95
46	127	107
47	84	81
48	95	96
49	89	79
50	100	95
51	98	88
52	102	94
53	89	87
54	93	90
55	126	122
56	90	88
57	85	82
58	74	81
59	106	104
60	90	94
61	101	103
62	99	97
63	83	94
64	85	85
65	101	94
66	108	114
67	105	93
68	112	113
69	128	121
70	114	109
71	107	95
72	102	89
73	103	93
74	106	105
75	99	90
76	109	105
77	131	120
78	84	108
79	88	94
80	102	102
81	116	108
82	102	96
83	97	88
84	84	106
85	108	107
86	101	92

87	96	94
88	95	105
89	96	103
90	112	119
91	91	88
92	93	108
93	105	108
94	77	75
95	121	101
96	101	90
97	119	109
98	94	80
99	100	96
100	112	104
101	107	108
102	98	93
103	89	103
104	119	97
105	100	88
106	95	93
107	100	92
108	75	86
109	77	81
110	70	82
111	103	96
112	101	106
113	110	92
114	73	91
115	109	111
116	102	95
117	114	94
118	106	97
119	102	90
120	118	110
121	70	89
122	114	110
123	118	114
124	101	94
125	100	102
126	81	79
127	92	92
128	127	116
129	126	101
130	124	112
131	105	97
132	92	85
133	105	110
134	110	115
135	113	110

136	118	100
137	81	93
138	94	98
139	111	86
140	110	98
141	106	115
142	106	96
143	112	108
144	84	86
145	108	95
146	105	99
147	83	91
148	102	93
149	101	88
150	109	97
151	102	98
152	118	107
153	101	92
154	117	106
155	106	98
156	107	98
157	104	97
158	94	94
159	75	97
160	102	85
161	115	121
162	89	87
163	100	90
164	99	93
165	93	84
166	91	88
167	89	88

LAMPIRAN 5

HASIL STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bahasa Cinta	167	54.00	135.00	101.7006	14.82936
Komunikasi	167	68.00	122.00	98.1856	11.21511
Valid N (listwise)	167				

Bahasa Cinta

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	25	15.0	15.0	15.0
	Sedang	118	70.7	70.7	85.6
	Tinggi	24	14.4	14.4	100.0
	Total	167	100.0	100.0	

Kategori_Komunikasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	25	15.0	15.0	15.0
	Sedang	111	66.5	66.5	81.4
	Tinggi	31	18.6	18.6	100.0
	Total	167	100.0	100.0	

LAMPIRAN 6

HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		167
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07892413
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.073
	Negative	-.039
Test Statistic		.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.031 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

LAMPIRAN 7

HASIL UJI LINEARITAS

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Komunikasi * Bahasa Cinta	Between Groups	(Combined)	15014.376	55	272.989	5.167	.000
		Linearity	11667.944	1	11667.944	220.830	.000
		Deviation from Linearity	3346.432	54	61.971	1.173	.239
	Within Groups		5864.869	111	52.837		
	Total		20879.246	166			

LAMPIRAN 8

HASIL UJI HIPOTESIS

			Bahasa cinta	Komunikasi
Spearman's rho	Bahasa cinta	Correlation Coefficient	1.000	.755**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	167	167
	Komunikasi	Correlation Coefficient	.755**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	167	167

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rindang Sekar Kinanti

Tempat, Tanggal Lahir : Argamakmur, 21 April 2001

Alamat : Jl. Yudhistira 02/01, Wonoharjo, Bengkulu Utara

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Email : rindang.kinanthi21@gmail.com

Nama Ayah : Sri Waluyo

Nama Ibu : Tukiyeem

Riwayat Pendidikan :

- a. Pendidikan Formal
 1. SDN 4 Girimulya
 2. SMPS IT Darul Fikri Argamakmur
 3. SMAN 2 Kota Bengkulu

Semarang, 11 Agustus 2023



Rindang Sekar Kinanti